

**PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA, *LEVERAGE*, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2012-2015**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA AKUNTANSI
DEPARTEMEN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**



DIAJUKAN OLEH:

ALDILA MUSTIKA PUTRI

NIM : 041211333090

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2016

Surabaya, 7 Oktober 2016

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Santi Novita, S.E., MM., Ak., BKP., CA.

SKRIPSI

**PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA, *LEVERAGE*, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX*
AGGRESSIVENESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2015**

**DIAJUKAN OLEH:
ALDILA MUSTIKA PUTRI
NIM: 041211333090**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:

DOSEN PEMBIMBING,



Santi Novita, S.E., MM., Ak., BKP., CA

TANGGAL *26/10/2016*

KETUA PROGRAM STUDI,



Ade Palupi, SE., MPPM., Ph.D., Ak., CA

TANGGAL *27/10/2016*

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Aldila Mustika Putri, 041211333090), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 26 Oktober 2016



Aldila Mustika Putri

NIM: 041211333090

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi dan telah selesai dengan judul skripsi, “Pengaruh Kepemilikan Keluarga, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015”.

Penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Airlangga Surabaya. Penulisan skripsi ini juga berdasarkan ketertarikan penulis terhadap bidang perencanaan pajak, terlebih mengenai tindakan agresif pajak perusahaan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan bantuan dan dukungan, baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada pihak-pihak berikut:

1. Rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.

3. Drs. Agus Widodo Mardijuwono, M.Si., Ak., CMA., CA., selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
4. Ibu Ade Palupi, SE., MPMM., Ph.D., Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
5. Ibu Santi Novita, S.E., MM., Ak., BKP., CA., selaku dosen pembimbing yang sudah sering meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik, nasihat, dan saran hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Ibu Amalia Rizki S.E, M.Si, Ak., selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya dosen Program Studi Akuntansi yang membantu penulis dari semester 1 hingga semester 7, memberikan pelajaran, memberikan banyak ilmu, *sharing* pengalaman, memberikan banyak hal selama penulis menempuh masa studi.
8. Kedua orang tua penulis. Terima kasih atas segala apa yang diberikan, segala sesuatu yang diajarkan, dukungan, motivasi, dan arahan hingga sampai sekarang.
9. Untuk mas Maman Komara, sebagai pembimbing skripsi kedua selain Bu Santi. Terima kasih telah membantu penulis dari awal sampai akhir. Terima kasih banyak atas waktu yang diberikan.

10. Untuk teman teman seperjuangan dari semester satu, geng xoxo wkwk. Beyuk, Bedhe, Lalak, Benis dan Atun. Terima kasih atas dukungan baik jasmani dan rohani. Terima kasih selalu setia menemani, selalu support dikala senang dan sedih. *Bunch of thanks. Love love ~*
11. Untuk pihak-pihak tutor yang membantu penulis untuk memahami materi kompre. Mbak ir, Beza, Dedi, Zaki, dan Lalak. Terima kasih atas jasa-jasa yang tidak dapat penulis balas satu persatu. Terima kasih banyaaaaak :*
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semangat, doa, dan segala bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi penelitian di masa yang akan datang. Mohon maaf jika terdapat kesalahan kata baik dalam penulisan nama, gelar, maupun dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas perhatiannya.

Surabaya,

Penulis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness*. Kepemilikan keluarga diproksikan menggunakan *dummy variable*. *Leverage* diproksikan menggunakan total utang dibagi dengan total aset. Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan logaritma total aset. *Tax aggressiveness* diproksikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yaitu *cash tax paid* dibagi dengan *pre-tax income*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 hingga 2015 dengan jumlah 132 perusahaan pada tahun 2012, 136 perusahaan pada tahun 2013, 141 perusahaan pada tahun 2014, dan 143 perusahaan pada tahun 2015. Penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian pengaruh kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness* di analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan *software SPSS 20.0*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 223 sampel yang memenuhi target sampel yang ditetapkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji analisis linier berganda dengan tingkat signifikansi 5% maka hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* (2) *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Kata kunci : kepemilikan keluarga, *leverage*, ukuran perusahaan, *tax aggressiveness*.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of family ownership, leverage, and firm size on tax aggressiveness. Family ownership proxied through the dummy variable. Leverage proxied through total liabilities divided by total assets. Firm size proxied through logarithm of total assets. Tax aggressiveness proxied through Cash Effective Tax Rate (CETR) which is cash tax paid divided by the pre-tax income.

Population in this research were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2012 to 2015 resulted with 132 companies in 2012, 136 companies in 2013, 141 companies in 2014, and 143 companies in 2015. Data was collected using purposive sampling method. Family ownership, leverage, and firm size of tax aggressiveness were analyzed using multiple regression analysis. Multiple regression analysis was performed by SPSS 20.0 software.

The result showed 223 samples matched targeted sampling qualifications. Based on the test results of multiple regression analysis with significance level of 5%, then the results of this study concluded that: (1) family ownership has no effect on tax aggressiveness (2) leverage has effect on tax aggressiveness (3) firm size has no effect on tax aggressiveness.

Keywords : family ownership, leverage, firm size, tax aggressiveness

DAFTAR ISI

HALAMAN <i>COVER</i>	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENYERTAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Agensi.....	12
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	16

2.1.3	Kepemilikan Keluarga (Family Ownership).....	18
2.1.4	<i>Leverage</i>	21
2.1.5	Ukuran Perusahaan	24
2.1.6	<i>Tax Aggressiveness</i>	26
2.1.6.1	Manfaat dari <i>Tax Aggressiveness</i>	30
2.1.6.2	Kerugian dari <i>Tax Aggressiveness</i>	30
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Hipotesis.....	32
2.3.1	Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> ..	32
2.3.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	34
2.3.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	35
2.4	Rerangka Konseptual	37
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		38
3.1	Pendekatan Penelitian	38
3.2	Identifikasi Variabel.....	38
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	39
3.3.1	Variabel Independen	39
3.3.1.1	Kepemilikan Keluarga	39
3.3.1.2	<i>Leverage</i>	40
3.3.1.3	Ukuran Perusahaan	40
3.3.2	Variabel Dependen	41
3.4	Jenis dan Sumber Data	42
3.5	Prosedur Pengumpulan Data	42

3.6	Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.6.1	Populasi Penelitian.....	43
3.6.2	Metode Penarikan Sampel	43
3.7	Teknik Analisis	45
3.7.1	Statistik Deskriptif	45
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.7.2.1	Uji Normalitas.....	46
3.7.2.2	Uji Autokorelasi.....	46
3.7.2.3	Uji Multikolinieritas	47
3.7.2.4	Uji Heteroskedastisitas	48
3.7.3	Uji Regresi Linier Berganda	48
3.7.4	Uji Hipotesis.....	49
3.7.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	49
3.7.4.2	Uji Parsial (Uji Statistik t)	50
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		51
4.1	Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian	51
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	52
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	52
4.3	Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis	55
4.3.1	Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3.1.1	Uji Normalitas.....	55
4.3.1.2	Uji Multikolinieritas	56
4.3.1.3	Uji Heteroskedastisitas	57

4.3.1.4 Uji Autokorelasi.....	58
4.3.2 Estimasi Hasil Regresi	58
4.3.2.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.3.3 Pembuktian Hipotesis	61
4.3.3.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)	61
4.4 Pembahasan.....	62
4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> ..	62
4.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	65
4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	67
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Realisasi Penerimaan Pajak pada Penerimaan Negara Dalam Negeri tahun 2010-2015	1
Tabel 1.2 Presentase Realisasi Penerimaan Pajak terhadap APBN tahun 2010-2015.....	3
Tabel 3.1 <i>Purposive Sampling</i>	45
Tabel 3.2 Hipotesis Uji Durbin-Watson	47
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data Awal.....	55
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data Akhir	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rerangka Konseptual37

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	PENELITIAN TERDAHULU
LAMPIRAN 2	HASIL TABULASI DATA
LAMPIRAN 3	HASIL STATISTIK DESKRIPTIF
LAMPIRAN 4	HASIL UJI NORMALITAS DATA AWAL
LAMPIRAN 5	HASIL UJI NORMALITAS DATA AKHIR
LAMPIRAN 6	HASIL UJI AUTOKORELASI
LAMPIRAN 7	HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS
LAMPIRAN 8	HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS
LAMPIRAN 9	HASIL UJI LINIER BERGANDA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembiayaan negara sebagian besar berasal dari sektor pajak. Penerimaan dari sektor pajak sangat mendukung pembangunan negara terlaksana dengan baik dalam berbagai sektor. Hal tersebut tampak dari postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN). Menurut data Kementerian Keuangan dalam enam tahun terakhir, telah terjadi peningkatan penerimaan pajak setiap tahunnya. Berikut disajikan proporsi realisasi penerimaan pajak terhadap realisasi penerimaan negara dari tahun 2010 hingga 2015.

Tabel 1.1
Presentase Realisasi Penerimaan Pajak pada Penerimaan Negara Dalam Negeri
Tahun 2010-2015

Tahun	Jumlah (Dalam Milyar Rupiah)			Presentase Penerimaan Pajak
	Penerimaan Pajak	Penerimaan Negara Bukan Pajak	Realisasi Penerimaan Dalam Negeri	
2010	723.307,00	268.942,00	992.249,00	72,89%
2011	873.874,00	331.472,00	1.205.346,00	72,49%
2012	980.518,10	351.804,70	1.332.322,90	73,59%
2013	1.077.306,70	354.751,90	1.432.058,60	75,22%
2014	1.146.865,80	398.590,50	1.545.456,30	74,20%
2015	1.235.800,00	252.400,00	1.491.500,00	82,85%

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa penerimaan pajak selalu lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan negara bukan pajak. Sejak tahun 2011, presentase realisasi penerimaan pajak terhadap realisasi penerimaan dalam negeri

terus mengalami peningkatan, tetapi sempat mengalami penurunan pada tahun 2014.

Sebagai suatu unit bisnis yang berdiri dan beroperasi di Indonesia, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan pasal 2 ayat 1 menunjukkan bahwa perusahaan atau entitas badan sebagai salah satu subjek pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan penghasilan kena pajak perusahaan. Konsep ini menunjukkan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Transfer kekayaan dari pihak perusahaan (khususnya pemilik) kepada negara ini menimbulkan kemungkinan penyimpangan pelaporan keuangan menggunakan sarana perpajakan untuk mengecilkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini memunculkan dugaan bahwa pemilik perusahaan akan cenderung lebih suka manajemen melakukan tindakan pajak agresif (Chen dkk., 2010).

Pada awal tahun 2016 terdapat fenomena Panama Papers, terkuaknya dokumen yang menyajikan informasi tentang berbagai pemimpin negara, pejabat dan petinggi politik, pebisnis, olahragawan, hingga profesional yang menggunakan jasa firma hukum Mossack Fonseca di Panama untuk berbagai tujuan, baik bisnis, penyamaran kepemilikan, maupun penghindaran pajak. Nama sejumlah pengusaha Indonesia tercantum dalam dokumen Panama Papers. Mereka disebut memiliki sejumlah perusahaan di negara tax haven, melalui bantuan firma hukum Mossack Fonseca.

Akibat dari masalah penghindaran pajak tersebut dapat tampak di bawah ini. Berikut disajikan Tabel 1.2 mengenai presentase realisasi penerimaan pajak terhadap APBN. Bermula dari tahun 2012, presentase terus menurun hingga tahun 2015.

Tabel 1.2
Presentase Realisasi Penerimaan Pajak Terhadap APBN
Tahun 2010-2015

Tahun	Jumlah (Dalam Milyar Rupiah)		Presentase Realisasi Penerimaan Pajak terhadap APBN
	Realisasi Penerimaan Pajak	APBN	
2010	723.307,00	742.738,00	97,38%
2011	873.874,00	850.255,00	102,78%
2012	980.518,10	1.032.570,00	94,95%
2013	1.077.306,70	1.192.994,00	90,30%
2014	1.146.865,80	1.280.389,00	89,57%
2015	1.235.800,00	1.379.992,00	89,55%

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah, 2016

Frank dkk., (2009) mendefinisikan agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Dari perbedaan itu, dapat diketahui bahwa *tax avoidance* yang dilakukan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan karena penghindaran pajak yang dilakukan ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Mangonting, 1999).

Bagi seorang manajer, mengelola pajak adalah tugas yang sangat penting. Karena pajak merupakan biaya yang signifikan bagi perusahaan dan apabila pajak dapat diminimalkan akan memberikan keuntungan yang signifikan pula bagi pemilik dan para pemegang saham. Sebaliknya bagi Pemerintah merupakan

kerugian karena mengakibatkan kehilangan penerimaan pajak yang seharusnya diperoleh. Perusahaan mengalami *trade off* antara keuntungan dari penghematan pajak dengan akibat dari tindakan pajak agresif, seperti reputasi perusahaan menjadi rusak dan audit dari fiskus (Chen dkk., 2010).

Tindakan pajak agresif dapat menimbulkan konsekuensi biaya lain, yaitu biaya dari masalah yang timbul akibat adanya masalah keagenan (*agency problem*). Menurut Chen dkk., (2010), perbandingan tingkat kecenderungan menghindari pajak antara perusahaan keluarga dengan perusahaan non-keluarga tergantung dari besarnya efek manfaat atau biaya yang timbul dari tindakan penghindaran pajak tersebut. Perusahaan keluarga lebih rela membayar pajak lebih tinggi (tidak melakukan penghindaran pajak), daripada harus bayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi keluarga akibat pemeriksaan pajak dari fiskus. Hasil penelitian Chen dkk., (2010) yang mengindikasikan bahwa perusahaan non-keluarga memiliki tingkat kecenderungan menghindari bayar pajak yang lebih tinggi daripada perusahaan keluarga. Hal ini terjadi, diduga karena masalah keagenan lebih besar terjadi pada perusahaan non-keluarga.

Menurut data *Indonesian Institute for Corporate and Directorship* (IICD, 2010) lebih dari 95 persen bisnis di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki maupun yang dikendalikan oleh keluarga. Itu berarti bahwa kegiatan bisnis keluarga telah lama memberi sumbangsih terbesar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Bahkan di saat krisis ekonomi 1997/1998 dan 2008, bisnis keluarga terus menunjukkan eksistensinya sebagai penopang sekaligus sebagai

modal kekuatan dalam pemulihan ekonomi nasional (Simanjuntak, 2010). Meskipun demikian, masih saja ada pandangan sempit yang mengkonotasikan perusahaan keluarga sebagai perusahaan kecil menengah yang lambat, struktur organisasi datar, dan mengandalkan teknik kuno. Perusahaan ini juga dianggap tidak menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang dikelola manajer. Anderson dan Reeb (2003) menggunakan perusahaan keluarga yang termasuk dalam S&P 500 menunjukkan bahwa perusahaan keluarga mengungguli perusahaan non-keluarga dalam ROA dan ROE sebesar 6,65% dan menciptakan tambahan *market value* sebesar 10%.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan keluarga apabila pendiri dan/atau anggota keluarga pendiri memegang posisi di manajemen puncak, dewan direksi, dan memiliki kepemilikan diatas 5% (Chen dkk., 2010). Hasil penelitian Chen dkk., (2010) menggunakan perusahaan dalam S&P 1500 periode penelitian tahun 1996-2000 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga ternyata berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini diduga karena *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi daripada harus menghadapi audit dari fiskus yang dapat berujung pada sanksi berupa bunga maupun denda pajak. Perusahaan juga dapat menghadapi rusaknya reputasi perusahaan yang telah dibangun sejak lama karena pemilik cenderung memikirkan warisan untuk generasi berikutnya bukan cuma untuk dinikmati saat ini.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Martinez dan Ramalho (2014) menggunakan sampel 94 perusahaan keluarga yang tergabung dalam BMF & Bovespa periode 2001-2012 menyimpulkan hasil yang berbeda dengan penelitian

Chen dkk., (2010). Temuan Martinez dan Ramalho (2014) menunjukkan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif.

Perusahaan terdiri atas tiga jenis yaitu perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi selanjutnya menjadi barang jadi yang siap dijual kepada pelanggan. Sehingga untuk mempertahankan pangsa pasar, melakukan biaya pengembangan produk baru serta pengujian dibutuhkan dana yang besar. Apabila permodalan dari perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan akan meminjam dana dari kreditur. Seperti kita ketahui perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdapat di BEI.

Modigliani dan Miller (1963) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berhutang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya *tax shield* (pengurang pajak) yang dapat menghemat pembayaran pajak (Modigliani dan Miller, 1958). Selain itu keputusan perusahaan untuk menggunakan pendanaan keuangan perusahaan melalui hutang juga akan meningkatkan tingkat *leverage* dimana juga akan meningkatkan resiko keuangan perusahaan. Brealey (2006) menyatakan bahwa perusahaan akan meningkatkan hutang jika penghematan pajak lebih besar daripada pengorbanannya. Penggunaan hutang itu sendiri akan berhenti jika telah terjadi keseimbangan antara penghematan dan pengorbanan akibat dari penggunaan hutang itu sendiri. Kurniasih dan Sari (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage*

terhadap penghindaran pajak. Hasilnya, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan bahwa ETR mempunyai hubungan negatif signifikan dengan struktur modal *leverage*.

Fakta adanya hubungan tindakan pajak agresif dengan ukuran perusahaan (*firm size*) juga sudah banyak dilakukan penelitiannya seperti Rego (2003), Zimmerman (1983), dan Richardson dan Lanis (2007). Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Rego (2003) dan Zimmerman (1983) dengan *political power theory* menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tindakan pajak agresif. Sementara Richardson dan Lanis (2007) dengan *political cost theory* menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan tindakan pajak agresif.

Pemilihan perusahaan keluarga sebagai objek penelitian dinilai peneliti sangat tepat berdasarkan ruang lingkup masalah keagenan yang terjadi (Desai dan Dharmapala, 2006). Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor manufaktur dinilai oleh peneliti merupakan sampel yang tepat untuk penelitian ini dimana merupakan sektor dengan nilai kapitalisasi terbesar di BEI. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai pilihan objek penelitian sejalan dengan simpulan dari penelitian Zimmerman (1983). Hal ini disebabkan perusahaan manufaktur memiliki aset tetap dalam jumlah besar dimana nantinya kebijakan akuntansi terkait penyusutan aset tetap akan menunjukkan efek kebijakan perpajakan Wajib

Pajak Badan juga secara signifikan (Hartadinata dan Tjaraka, 2013). Periode penelitian adalah periode termutakhir yaitu tahun 2012-2015. Pada awal tahun 2016 terdapat fenomena Panama Papers, terkuaknya dokumen yang menyajikan informasi tentang berbagai pemimpin negara, pejabat dan petinggi politik, pebisnis, olahragawan, hingga profesional yang menggunakan jasa firma hukum Mossack Fonseca di Panama untuk berbagai tujuan, baik bisnis, penyamaran kepemilikan, maupun penghindaran pajak. Pemilihan periode penelitian 2012 sampai 2015 dikarenakan presentase realisasi penerimaan pajak terhadap APBN relatif menurun. Diduga terdapat kaitan fenomena tersebut dengan penurunan presentase.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dan konflik agensi yang dapat berbeda-beda tingkatannya pada tiap perusahaan maka penelitian lebih lanjut dibutuhkan dengan kondisi-kondisi yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah apakah kepemilikan keluarga, *leverage* serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan keluarga, *leverage*,

serta ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada dan setelah dilakukannya penelitian ini nantinya diharapkan akan mendapat :

a) Manfaat teoritis

Mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness*.

b) Manfaat praktis

1. Bagi Pemerintah sebagai Regulator Pajak

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pembuatan kebijakan pajak yang lebih baik dan dapat dijadikan untuk mengatasi masalah agresivitas pajak yang sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia sekarang ini.

2. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan-perusahaan dari isu penghindaran pajak.

3. Bagi Investor

Membantu investor memahami praktik penghindaran pajak di perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bagian utama penelitian ini terdiri atas lima bab utama. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan. Pada bab ini juga memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang tinjauan literatur mengenai teori-teori, penelitian terdahulu tentang *tax aggressiveness*, kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini. Di dalam bab ini juga berisikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini serta rerangka konseptual.

Bab 3 : Metode Penelitian

Pada bab ini memberikan penjelasan metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, menguraikan identifikasi variabel penelitian dengan variabel independen kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan dan variabel dependen *tax aggressiveness*. Selain itu membahas definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data yang meliputi penentuan populasi, sampel, dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari subjek dan objek penelitian, deskripsi atau pembahasan hasil penelitian, analisis model, pengujian

hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dari data yang telah diolah sehingga nanti hasilnya dapat diambil kesimpulan apakah hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya diterima atau ditolak.

Bab 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil dan pembahasan mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Selain itu bab ini berisikan saran-saran terkait dengan penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini sehingga nantinya diharapkan dapat berguna untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan penelitian ini.

2.1.1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak prinsipal dan pihak lain yang disebut sebagai pihak agen, di mana pihak prinsipal mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak agen. Investor merupakan pihak prinsipal pada perusahaan yang modalnya berasal dari kepemilikan saham investor, sedangkan pihak manajemen pengelola perusahaan merupakan pihak agen. Teori ini lebih lanjut menjelaskan bahwa pihak pemilik atau para pemegang saham menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya pihak manajemen diharuskan untuk melakukan sebuah *service* bagi pihak pemilik sesuai dengan kepentingan pemilik. Pihak manajemen juga diberi wewenang oleh pihak pemilik dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan.

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) lebih lanjut menjelaskan bahwa apabila kedua pihak, baik pihak agen maupun pihak

prinsipal merupakan *utility maximizers*, maka pihak agen belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak agen sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Hal ini berlawanan dengan kepentingan pihak prinsipal yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Menurut Eisenhardt (1989), terdapat dua masalah dalam hubungan pihak prinsipal dan agen ini, yaitu adanya konflik perbedaan keinginan atau tujuan antara pihak agen dan prinsipal, dan adanya kesulitan atau terlalu mahal biaya bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang telah dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Sulitnya pihak pemegang saham untuk memverifikasi kegiatan operasional pihak manajemen membuat pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan.

Scott (2003:18) menyatakan bahwa apabila ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informasi yang disebut sebagai *information asymmetry* atau asimetri informasi. Scott (2003:18) lebih lanjut menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, atau transaksi potensial, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak-pihak lain.

2. *Moral hazard*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam transaksi bisnis tersebut, sedangkan pihak-pihak lain tidak bisa. Tindakan manajer yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham termasuk dalam tipe ini.

Asumsi bahwa antara pihak pemegang saham dan manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, mengakibatkan pihak manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan praktik manajemen laba.

Watts dan Zimmerman (1990) berpendapat bahwa hubungan antara pihak pemegang saham dan manajemen sering kali ditentukan oleh angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Kinerja pihak manajemen diukur, dinilai, serta diawasi oleh pihak pemegang saham agar pihak pemegang saham dapat melihat sejauh mana pihak manajemen meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Laporan keuangan juga dijadikan dasar oleh beberapa perusahaan untuk memberikan kompensasi kepada pihak manajemen. Tak hanya itu, laporan keuangan juga dijadikan bahan pertimbangan untuk pihak-pihak lain, seperti kreditor dan pemerintah. Kreditor dapat memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan laporan keuangan tersebut. Begitu pula dengan pemerintah yang menetapkan regulasi dengan mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2008:11).

Sulistiyanto (2008:12) berpendapat bahwa ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan pihak manajemen untuk mementingkan keuntungan sendiri, dan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang tinggi, mendorong pihak manajemen untuk memainkan angka akuntansi agar laporan keuangan menampilkan laba tertentu sesuai dengan kepentingan pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang awalnya ditujukan untuk memberikan informasi pada pihak pemegang saham dan eksternal justru dapat menyesatkan penggunaannya.

Hal ini juga dapat terjadi dikarenakan ukuran perusahaan yang besar. Semakin besar perusahaan, semakin kompleks pula struktur perusahaan tersebut dan memungkinkan adanya kepemilikan yang semakin tersebar. Kepemilikan yang semakin tersebar menyebabkan proporsi hak kepemilikan menjadi semakin kecil sehingga mengurangi insentif mereka dalam mengawasi manajer secara efektif. Akibatnya pihak agen mengambil alih kendali dan menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Sedangkan apabila kepemilikan terkonsentrasi seperti perusahaan keluarga, merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik agensi (Chen dkk., 2010). Dengan terkonsentrasinya suatu kepemilikan seperti perusahaan keluarga, menimbulkan kontrol yang kuat dari pihak keluarga dalam mengawasi kinerja agen. Perusahaan keluarga sangat peduli terhadap reputasi perusahaan serta keberlangsungan hidup perusahaan karena perusahaan tersebut merupakan warisan turun-temurun yang akan diwariskan ke generasi

selanjutnya (Chen dkk., 2010). Jadi, pihak agen dapat diawasi dengan optimal dan dapat menurunkan biaya agensi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* merupakan total penjumlahan dari *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh pihak prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku pihak agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa pihak agen akan bertindak untuk kepentingan pihak prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan pihak agen dan keputusan pihak prinsipal.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan cabang riset akademis pada area akuntansi yang berfokus pada penjelasan dan prediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif mencoba untuk memahami dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi yang akan ditetapkan oleh perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1990). Teori akuntansi positif memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1990) mengemukakan tiga hipotesis yang mendasari pemilihan metode akuntansi untuk perusahaan, yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Manajer perusahaan yang termotivasi oleh perolehan bonus akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba saat ini. Laba yang meningkat akan mempengaruhi bonus yang diterima oleh manajer perusahaan.

2. Hipotesis *Debt Covenant*

Watts dan Zimmerman (1990) memprediksi bahwa semakin tinggi rasio hutang, maka semakin mungkin manajer memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi rasio utang, perusahaan semakin mungkin untuk terkendala dalam perjanjian utang. Perjanjian utang mensyaratkan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh perusahaan, seperti menjaga posisi keuangan pada tingkat tertentu dan sebagainya. Apabila perusahaan tidak dapat menjaga hal tersebut, akan timbul biaya-biaya teknis, seperti adanya penalti, untuk menyelesaikan pelanggaran perjanjian tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba saat ini.

3. Hipotesis Biaya Politik

Hipotesis biaya politik memprediksi bahwa perusahaan besar akan menggunakan metode akuntansi yang cenderung mengurangi laba yang dilaporkan. Perusahaan tidak ingin terlihat sebagai perusahaan dengan laba yang tinggi, karena biaya politik yang dikeluarkan akan semakin tinggi pula. Contohnya adalah ketika perusahaan memiliki laba tinggi, maka pengenaan pajak yang tinggi dan tuntutan pertanggungjawaban lingkungan juga tinggi.

Perusahaan besar di Indonesia mayoritas adalah perusahaan keluarga. Besarnya perusahaan salah satunya bisa dinilai dari jumlah aset yang dimiliki. Semakin besar perusahaan, menurut hipotesis biaya politik akan mendapat perhatian lebih dari kalangan konsumen dan media yang nantinya akan menarik perhatian para pihak regulator dan menyebabkan terjadinya biaya politik. Dan semakin meningkatnya biaya politik akan memicu perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode berjalan.

2.1.3. Kepemilikan Keluarga (*Family Ownership*)

Menurut data *Indonesian Institute for Corporate and Directorship* (IICD, 2010) lebih dari 95 persen bisnis di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki maupun yang dikendalikan oleh keluarga. Itu berarti bahwa kegiatan bisnis keluarga telah lama memberi sumbangsih terbesar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Bahkan di saat krisis ekonomi 1997/1998 dan 2008, bisnis keluarga terus menunjukkan eksistensinya sebagai penopang sekaligus sebagai modal kekuatan dalam pemulihan ekonomi nasional (Simanjuntak, 2010). Lebih lanjut Leino (2009) menyatakan perusahaan keluarga mempunyai peran yang penting untuk ekonomi baik lokal maupun regional karena memberikan kestabilan ekonomi yang permanen.

Selama ini penelitian terhadap perusahaan keluarga terfokus pada isu-isu negatif dari efek kepemilikan keluarga terhadap perusahaan. Adanya anggapan bahwa perusahaan keluarga tidak efisien dan tidak menguntungkan menjadi penyebabnya. Padahal sebenarnya perusahaan keluarga lebih bernilai dan lebih

baik performanya dibandingkan perusahaan non-keluarga (Chu, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Reeb (2003) menggunakan perusahaan keluarga yang termasuk dalam S&P 500 menunjukkan perusahaan keluarga mengungguli perusahaan non-keluarga dalam ROA dan ROE sebesar 6,65% dan menciptakan tambahan *market value* sebesar 10%. Penelitian yang dilakukan oleh Mcconaughey dkk., (1998) menunjukkan perusahaan keluarga memiliki rasio *market-to-equity* dan *stock market returns* yang lebih baik daripada perusahaan non-keluarga dalam ukuran bisnis dan industri yang sama.

Banyak keluarga di Indonesia yang memilih PT sebagai badan usaha dalam menjalankan bisnis, karena PT merupakan asosiasi modal dan badan hukum yang mandiri dengan tanggung jawab terbatas pada harta kekayaan perusahaan itu sendiri. Sehingga, apabila suatu waktu terdapat hutang yang tidak mampu dibayar oleh perusahaan maka pemilik perusahaan dan direksi tidak ikut bertanggungjawab sampai harta kekayaan pribadinya. Kemandirian PT ini tentu membawa konsekuensi terhadap pola manajemen, yakni pengelolaan perusahaan wajib tunduk pada hukum tersendiri sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas.

Kepemilikan saham dalam jumlah besar berarti bahwa tingkat pengendalian yang dimiliki terhadap perusahaan pun semakin besar (Lease dkk., 1983). Chu (2011) menyatakan adanya pengaruh positif kehadiran keluarga pendiri terhadap performa dan keputusan-keputusan manajemen perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi seperti kepemilikan keluarga akan memfasilitasi kegiatan operasi perusahaan dan menambah nilai perusahaan karena pemegang

saham minoritas akan terdorong untuk mengurangi pengambilalihan manajerial (Anderson dan Reeb, 2003). Kehadiran keluarga pendiri dalam perusahaan keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen dan menempatkan keluarga dalam posisi tertinggi untuk mengintervensi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dalam hal ini akan mengurangi *agency cost* dikarenakan banyak pihak yang ikut andil dalam pengawasan pihak agen demi keberlangsungan perusahaan dan reputasi keluarga dan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Villalonga dan Amit (2006) yang menemukan bahwa kehadiran pendiri pada perusahaan keluarga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini diduga karena perusahaan keluarga tidak hanya memiliki tujuan ekonomis saja tetapi juga memiliki tujuan non-ekonomis seperti warisan untuk generasi berikutnya dan nama baik keluarga (Steijvers dan Niskanen, 2014).

Tetapi hal tersebut memiliki benturan kepentingan dengan manajer. Manajer cenderung berusaha untuk memaksimalkan bonus yang di terima. Menurut teori akuntansi positif yaitu hipotesis rencana bonus, kinerja manajer dinilai dari seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar laba yang dapat dia hasilkan maka semakin besar pula bonus yang akan dia dapatkan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi manajer untuk memaksimalkan keuntungan yang di dapat dengan meminimalkan beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan penghematan pajak, maka pengembalian yang di dapat akan meningkat.

Menurut Villalonga dan Amit (2006) perusahaan keluarga dapat diidentifikasi sebagai perusahaan yang dikendalikan keluarga dan perusahaan tersebut harus memenuhi paling sedikit 1 dari 2 kriteria, yaitu kriteria pertama pendiri atau keluarga dari pendiri baik individu atau grup memegang paling sedikit 20% saham yang beredar dan merupakan pemegang saham terbesar. Kriteria kedua adalah baik CEO dan atau ketua dewan direksi berasal dari anggota keluarga.

2.1.4. Leverage

Fenomena keuangan seperti tingginya tingkat hutang pada perusahaan - perusahaan di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Perusahaan terdiri atas tiga jenis yaitu perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi selanjutnya menjadi barang jadi yang siap dijual kepada pelanggan. Sehingga untuk mempertahankan pangsa pasar, melakukan biaya pengembangan produk baru serta pengujian dibutuhkan dana yang besar. Apabila permodalan dari perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan akan meminjam dana dari kreditur. Seperti kita ketahui perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdapat di BEI. Adanya peningkatan dan penurunan pajak, secara tidak langsung mempengaruhi leverage perusahaan.

Tingkat pengelolaan *leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan *leverage* atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu

perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost* dikarenakan resiko juga tinggi. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi *leverage* mereka berada pada angka tersebut kepada publik sehingga diharapkan investor cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban perusahaan.

Menurut Modigliani dan Miller (1963) perusahaan yang menggunakan hutang memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berhutang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya tax shield (pengurang pajak) yang dapat menghemat pembayaran pajak (Modigliani dan Miller, 1958). Selain itu keputusan perusahaan untuk menggunakan pendanaan keuangan perusahaan melalui hutang juga akan meningkatkan leverage dimana juga akan meningkatkan resiko keuangan perusahaan. Brealey (2006) menyatakan bahwa perusahaan akan meningkatkan hutang jika penghematan pajak lebih besar daripada pengorbanannya. Penggunaan hutang itu sendiri akan berhenti jika telah terjadi keseimbangan antara penghematan dan pengorbanan akibat dari penggunaan utang sendiri. Kurniasih dan Sari (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak. Hasilnya, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan bahwa ETR mempunyai hubungan negatif signifikan dengan struktur modal *leverage*.

Menurut Hardiningsih (2008), *leverage* itu dapat dihitung melalui 3 pendekatan yaitu :

1. *Debt Ratio*

Utang mencakup kewajiban atau utang lancar (jangka pendek) maupun jangka panjang. Kreditor pada umumnya menyukai rasio kewajiban yang rendah karena demikian berarti tersedia dana penyangga besar bagi kreditor apabila terjadi likuidasi pada suatu perusahaan. Bagi pemilik (*insider*) rasio kewajiban yang tinggi dapat melipatgandakan laba atau mungkin dapat juga mengurangi kendali atas perusahaan karena adanya penjualan saham ke pasar modal.

Rasio ini mengukur berapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor yang diperoleh dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang terhadap aset. Semakin tinggi rasio ini semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh kreditor.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak-hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan kewajiban (utang). Versi ini menganalisis proporsi kewajiban yang melibatkan rasio total kewajiban, biasanya kewajiban lancar dan semua jenis kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas pemilik. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Rasio ini diperoleh dari perbandingan rasio *total liabilities* terhadap *stockholder's equity*.

3. *Debt to Total Capitalization Ratio*

Rasio ini merupakan versi analisis proporsi kewajiban yang lebih mendalam yang melibatkan rasio kewajiban jangka panjang terhadap kapitalisasi. Kapitalisasi didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan baik kewajiban maupun ekuitas pemilik yang tidak termasuk didalamnya kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Rasio ini diperoleh dari perbandingan *long term debt* dengan *total capitalization*.

Menurut teori akuntansi positif yaitu hipotesis *debt covenant*, semakin tinggi rasio hutang, maka semakin mungkin manajer memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi rasio utang, perusahaan semakin mungkin untuk terkendala dalam perjanjian utang. Perjanjian utang mensyaratkan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh perusahaan, seperti menjaga posisi keuangan pada tingkat tertentu dan sebagainya. Apabila perusahaan tidak dapat menjaga hal tersebut, akan timbul biaya-biaya teknis, seperti adanya penalti, untuk menyelesaikan pelanggaran perjanjian tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba saat ini. Dari hal tersebut maka perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi, cenderung tidak melakukan tindakan pajak agresif.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang turut mempengaruhi hasil pajak penghasilan yang akan dibayar. Ukuran perusahaan secara langsung

mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya. Perusahaan besar mempunyai prosedur internal yang tertata dan hubungan kerja yang lebih beragam (Hartadinata dan Tjaraka, 2013). Terdapat dua pandangan tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pajak efektif perusahaan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Political Cost Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan besar akan semakin sensitif secara politik dan relatif memiliki transfer kekayaan yang lebih yang dikenakan kepada mereka sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi untuk memanipulasi laba (Zimmerman, 1983). Cara langsung untuk mentransfer aset perusahaan adalah melalui sistem pajak sehingga pajak merupakan salah satu komponen dari biaya politik yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan penampilan perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan, dapat menyebabkan perusahaan menjadi korban dari peraturan regulator dan transfer kekayaan sehingga teori ini menyatakan perusahaan besar cenderung membayar pajak yang tinggi akibat ketersediaan sumber daya yang tinggi pula.

2. *The Political Power Theory*

Teori ini mengungkapkan bahwa perusahaan besar memiliki tarif pajak efektif yang rendah karena mereka memiliki sumber daya yang mampu untuk mempengaruhi proses politik sesuai dengan keinginan, termasuk perencanaan

pajak dan mengatur aktivitas bisnis mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal (Richardson dan Lanis, 2007)

Akibat dari masalah agensi antara pemilik dan manajer, akan terjadi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pemilik dan manajer. Manajer cenderung memiliki informasi penting tentang perusahaan ketimbang pemilik. Akan tetapi saat pemilik memiliki informasi yang sama banyaknya tentang perusahaan dengan manajer maka manajer cenderung bekerja sesuai dengan kemauan pemilik (Eisenhardt, 1989). Pada perusahaan keluarga, kualitas interaksi antar anggota keluarga membantu perusahaan mendapatkan keuntungan berupa seimbangannya informasi yang dimiliki *principal* dan *agent* (Poza, 2007). Lebih lanjut Poza (2007) berpendapat, ukuran perusahaan juga turut mempengaruhi keseimbangan informasi ini. Ketika ukuran perusahaan tidak terlalu besar, komunikasi antar anggota keluarga cenderung masih baik dan terciptanya *governance mechanism* yang informal diantara *principal* dan *agent*. Menurut Dyer (2006) hal ini disebabkan karena perusahaan kecil masih tergolong dalam *low agency cost*. Saat ukuran perusahaan menjadi besar, birokrasi dan hubungan formal akan menggantikan yang informal. Mengakibatkan ketidakseimbangan informasi muncul kembali dan meningkatkan *agency cost*.

Pajak merupakan primadona bagi APBN Indonesia, namun ironisnya kesadaran pajak di Indonesia masih sangat rendah (Rusydi, 2013). Kesadaran membayar pajak yang masih rendah merupakan indikasi terjadinya praktik-praktik tindakan pajak agresif. Menurut Rusydi (2013) praktik tindakan pajak agresif

tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kecil dan menengah saja, tetapi dilakukan juga oleh perusahaan besar.

Fakta adanya hubungan ukuran perusahaan (*firm size*) dengan tindakan pajak agresif juga sudah dilakukan penelitian seperti Rego (2003), Zimmerman (1983), dan Richardson dan Lanis (2007). Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, Zimmerman (1983) dengan *political power theory* menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tindakan pajak agresif, demikian pula dengan penelitian Rego (2003). Sementara Richardson dan Lanis (2007) dengan *political cost theory* menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan tindakan pajak agresif.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Hanlon (2005), dan Richardson dan Lanis (2007), pengukuran dalam peneliti tersebut menggunakan model jumlah aset (*log asset*) yang ada di perusahaan.

2.1.6. Tax Aggressiveness

Sebagai suatu unit bisnis yang berdiri dan beroperasi di Indonesia, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan menunjukkan bahwa perusahaan atau entitas badan sebagai salah satu subjek pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan penghasilan kena pajak perusahaan. Tarif pajak atas penghasilan kena pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri sesuai dengan pasal 17 undang-undang pph adalah sebesar 25% yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010, dari yang sebelumnya sebesar 28% (Mardiasmo, 2013:170). Konsep ini menunjukkan bahwa semakin besar laba yang

diperoleh perusahaan, semakin besar pula pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Transfer kekayaan dari pihak perusahaan (khususnya pemilik) kepada negara ini menimbulkan dugaan bahwa pemilik perusahaan akan cenderung lebih suka manajemen perusahaan melakukan tindakan pajak agresif.

Definisi *tax aggressiveness* (tindakan pajak agresif) pada penelitian ini mengacu pada pengertian yang digunakan oleh Frank dkk., (2008) sebagai upaya manajemen dalam mengelola penghasilan kena pajak melalui serangkaian aktivitas perencanaan pajak yang legal (*tax avoidance*), ilegal (*tax evasion*) maupun yang berdiri diantaranya. Semakin banyak celah yang digunakan oleh perusahaan baik itu melalui *loopholes* yang ada maupun *tax evasion* maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif. Hartadinata dan tjaraka (2013) juga menyatakan bahwa tindakan pajak agresif adalah keadaan ketika perusahaan menjalankan kebijakan pajak tertentu dan ada kemungkinan bahwa kebijakan perpajakan tersebut tidak teraudit atau tersangkut hukum, bagaimanapun tindakan ini memiliki potensi resiko ketidakjelasan resolusi akhir apakah sesuai dengan hukum atau tidak sesuai dengan hukum. Definisi lainnya diberikan oleh Suandy (2011:7) sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.

Tindakan pajak agresif dikelompokkan menjadi dua yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak diartikan sebagai salah satu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara

optimal. Sebaliknya, penggelapan pajak merupakan pengurangan pajak yang dilakukan dengan melanggar peraturan perpajakan seperti memberi data-data palsu atau menyembunyikan data. Perusahaan yang akan melakukan upaya *tax avoidance*, harus sungguh-sungguh memperhatikan peraturan, karena tindakan yang melanggar peraturan dapat dikategorikan sebagai tindakan *tax evasion* dan dapat berakibat sanksi administratif atau sanksi pidana.

Strategi penghematan pajak pada umumnya termasuk dalam empat kategori berikut, yaitu (1) penciptaan (*creation*), (2) perubahan (*conversion*), (3) waktu (*timing*), dan (4) pemisahan (*splitting*) (Karayan dan Swenson, 2007). *Creation* melibatkan perencanaan dalam memanfaatkan subsidi pajak, seperti memindahkan operasi dalam wilayah hukum yang mengenakan pajak lebih rendah. *Conversion* memerlukan pergantian operasi sehingga pendapatan atau aset yang pajaknya lebih rendah dapat diproduksi lebih banyak. *Timing* melibatkan teknik-teknik yang memindahkan jumlah yang dikenai pajak (dasar pengenaan pajak) kepada periode akuntansi dengan pajak lebih rendah. Teknik *splitting* membagi dasar pengenaan pajak berdasarkan dua atau lebih pembayar pajak untuk memanfaatkan keuntungan perbedaan tarif pajak.

Hidayanti dan Laksito (2013) menggunakan lima ukuran dalam mengukur tingkat tindakan pajak agresif, yaitu *effective tax rate (ETR)* yang digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank dkk., 2008), *cash effective tax rate (CETR)* digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan, *book-tax difference Manzon-Plesko (BTD_{MP})* dan *book-tax difference Desai-Dharmapala*

(*BTD_DD*) digunakan untuk mendapatkan trigulasi, menurut Desai dan Dharmapala (2006) *book-tax difference* bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba, maka nilai residu dari regresi nilai *book-tax difference* dan nilai total akrual diharapkan murni merupakan cerminan dari aktivitas perencanaan pajak. Sedangkan *TAXPLAN* digunakan untuk menggambarkan tingkat subsidi pajak yang digunakan (Yin dan Cheng 2004). Rumus dari ke lima pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *ETR_{it}*

$$ETR_{it} = \frac{Total\ Tax\ Expense_{it}}{Pre - Tax\ Income_{it}} \dots\dots\dots(1)$$

2. *CETR_{it}*

$$CETR_{it} = \frac{Cash\ Tax\ Paid_{it}}{Pre - Tax\ Income_{it}} \dots\dots\dots(2)$$

3. *BTD_MP_{it}*

$$BTD_MP_{it} = \frac{Y_{it}^S - Y_{it}^T}{Total\ Asset_{it-1}} \dots\dots\dots(3)$$

4. *BTD_DD_{it}*

$$BTD_DD_{it} = \beta_1 TA_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(4)$$

5. *TAXPLANit*

$$TAXPLANit = \frac{\sum_t^{t-2} [PTI * 28\% - Current Portion of Total Tax Expense] : 3}{Ending Asset_t} \dots\dots\dots(5)$$

2.1.6.1. Manfaat dari *Tax Aggressiveness*

Ketika memutuskan untuk melakukan suatu tindakan pajak agresif, pembuat keputusan atau seorang manajer akan memperhitungkan keuntungan dan kerugian keputusannya. Setidaknya ada 3 manfaat dari tindakan pajak agresif (Chen dkk., 2010);

1. Keuntungan hasil dari penghematan pajak yang dibayarkan kepada negara oleh perusahaan akan meningkatkan porsi kas yang dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh pemilik maupun pemegang saham.
2. Manfaat bagi manajer (baik langsung maupun tidak langsung) yang mendapatkan kompensasi dan insentif dari pemilik atau pemegang saham atas tindakan pajak agresif yang dilakukannya.
3. Keuntungan berupa kesempatan bagi manajer untuk melakukan *rent extraction*.

2.1.6.2. Kerugian dari *Tax Aggressiveness*

Sedangkan kerugian dari tindakan pajak agresif adalah (Chen dkk., 2010):

1. *Tax planning activities* membutuhkan waktu, usaha, dan biaya
2. Resiko adanya kemungkinan audit dari fiskus pajak
3. Kemungkinan sanksi bunga maupun denda hasil dari audit fiskus pajak

4. Kemungkinan harga saham dapat turun dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak agresif yang dilakukan manajer dalam rangka *rent extraction*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan pajak agresif diharapkan dapat membantu dan memberikan kontribusi untuk di gali lebih dalam, menelaah dan menguji kembali secara empiris terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chu (2011) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap performa perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak keluarga cenderung berperan aktif dalam setiap keputusan-keputusan strategis perusahaan, termasuk juga kebijakan perpajakan. Penelitian ini dilakukan pada 786 perusahaan keluarga di Taiwan periode 2001-2007.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk., (2010) menggunakan perusahaan yang tergabung dalam S&P 1500 periode 1996-2000 serta Steijvers dan Niskanen (2014) menggunakan 600 perusahaan di Finlandia periode 2000-2005 menemukan bukti empiris bahwa perusahaan keluarga cenderung tidak agresif. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Martinez dan Ramalho (2014) menggunakan perusahaan keluarga yg terdaftar di BMF&Bovespa di Brazil periode 2001-2012 justru menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung lebih agresif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan secara positif dan negatif

tergantung dari kebijakan pemerintah dan peraturan-peraturan yang berlaku di setiap negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartadinata dan Tjaraka (2013) pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2010 menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka laba yang dihasilkan semakin besar, maka pemilik cenderung ingin memaksimalkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan melakukan tindakan pajak.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax Aggressiveness*

Untuk menentukan seberapa tinggi pengaruh struktur kepemilikan perusahaan keluarga terhadap tindakan pajak agresif, tergantung dari seberapa besar manfaat dan kerugian yang dirasakan oleh pihak keluarga yang menjadi manajemen perusahaan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Chen dkk., (2010) mengungkapkan bahwa manfaat dan kerugian tindakan pajak agresif lebih dirasakan oleh perusahaan keluarga dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga, hal ini disebabkan oleh kebanyakan perusahaan keluarga adalah perusahaan multi-generasi, artinya perusahaan sudah diwariskan turun temurun, kepemilikan yang besar serta investasi jangka panjang yang sudah dilakukan mengakibatkan pihak keluarga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap reputasi perusahaan.

Kepemilikan yang semakin tersebar menyebabkan proporsi hak kepemilikan menjadi semakin kecil sehingga mengurangi insentif mereka dalam

mengawasi manajer secara efektif. Akibatnya pihak agen mengambil alih kendali dan menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Sedangkan apabila kepemilikan terkonsentrasi seperti perusahaan keluarga, merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik agensi. Dengan terkonsentrasinya suatu kepemilikan seperti perusahaan keluarga, menimbulkan kontrol yang kuat dari pihak keluarga dalam mengawasi kinerja agen (Chen dkk., 2010). Perusahaan keluarga sangat peduli terhadap reputasi perusahaan serta keberlangsungan hidup perusahaan karena perusahaan tersebut merupakan warisan turun-temurun yang akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Jadi, pihak agen dapat diawasi dengan optimal dan dapat menurunkan biaya agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk., (2010) di Amerika menggunakan perusahaan yang termasuk dalam S&P 1500 periode 1996-2000 menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung tidak agresif. Hal ini diduga karena pihak keluarga lebih rela membayar pajak yang lebih tinggi daripada harus menghadapi audit dari fiskus pajak yang dapat berujung pada sanksi bunga maupun sanksi denda pajak. Selain itu rusaknya reputasi juga dapat dialami oleh perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Steijver dan Niskanen (2014) tetapi berbanding terbalik terhadap penelitian yang dilakukan Martinez dan Ramalho (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari pernyataan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Aggressiveness*

Rasio *leverage* menggambarkan keadaan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjangnya. Sistem pendanaan dalam perusahaan dapat menimbulkan konflik antara principal dan agen. Ada kemungkinan prinsipal tidak menyetujui penambahan pendanaan untuk kegiatan perusahaan, sehingga pihak agen memerlukan pendanaan lain untuk menutup kekurangan dana tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pinjaman atau utang. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan hutang baru. Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajemen dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditor.

Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak akan memiliki ETR yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi pendapatan perusahaan sebelum pajak, dan tentunya akan mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Swingly dan Sukharta (2015) juga menyebutkan hubungan yang negatif antara *leverage* dan ETR. Sementara Ngadiman dan Puspitasari (2014), Darmawan dan Sukharta (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dari pernyataan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness*

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai

dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan memiliki kesempatan yang cukup besar untuk perencanaan pajak yang baik dengan mempraktikkan akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012). Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut.

Semakin besar perusahaan, semakin kompleks pula struktur perusahaan tersebut dan memungkinkan adanya kepemilikan yang semakin tersebar. Kepemilikan yang semakin tersebar menyebabkan proporsi hak kepemilikan menjadi semakin kecil sehingga mengurangi insentif mereka dalam mengawasi manajer secara efektif. Akibatnya pihak agen mengambil alih kendali dan menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan memungkinkan terjadinya konflik agensi yang lebih besar dan mengakibatkan informasi menjadi asimetri.

Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimiliki perusahaan tersebut. Chu (2011) menunjukkan bahwa pada perusahaan keluarga semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang dimiliki pemilik akan berkurang. Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi kinerja manajer, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

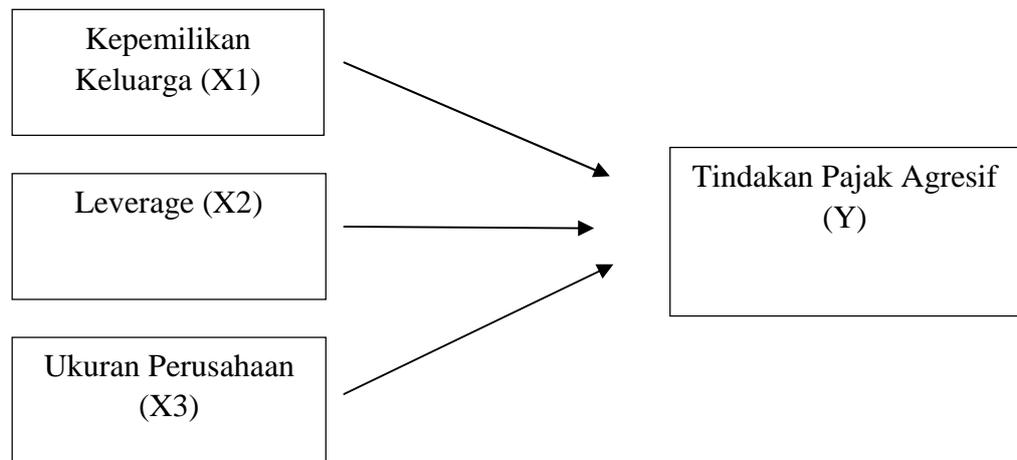
Beberapa penelitian sebelumnya, Rego (2003), Hanlon (2005), Richardson dan Lanis (2007). Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, Zimmerman (1983) dengan *political power theory* menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tindakan pajak agresif, demikian pula dengan penelitian Rego (2003). Sementara Richardson dan Lanis (2007) dengan *political cost theory* menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan tindakan pajak agresif. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas menjadi kesimpulan sementara dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*

2.4 Rerangka Konseptual

Setelah menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian dan hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan, pada gambar 2.1 digambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

pada penelitian ini. Yang termasuk dalam variabel independen yaitu kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah *tax aggressiveness*. Maka rerangka konseptual yang disusun adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Rerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, 2016.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengungkapkan apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2015.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan dua bentuk penelitian, yaitu penelitian eksplanatori dan konfirmatori. Pendekatan eksplanatori dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2014:36). Berdasarkan pendekatan kuantitatif, maka penelitian ini juga dinamakan dengan penelitian konfirmatori yang berfokus pada melakukan konfirmasi teori untuk berlakunya pada suatu obyek penelitian (tertentu), baik untuk ekplanasi maupun prediksi (Sugiyono, 2014:17).

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Anshori dan Iswati, 2009). Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan, maka variabel penelitian ini meliputi variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen).

3.3. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari ketidakjelasan makna dari variabel yang digunakan dalam penelitian, maka berikut ini akan diberikan definisi operasional dari variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi variabel menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax aggressiveness*.

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/ terikat (Sugiyono, 2014:39). Variabel independen yang mempengaruhi tindakan pajak agresif dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel, yaitu:

3.3.1.1. Kepemilikan Keluarga

Chu (2009) mendefinisikan bisnis keluarga sebagai suatu bisnis dimana pihak keluarga menggunakan kekuasaannya terhadap organisasi dan strategi perusahaan melalui kepemilikan, manajemen puncak, maupun dewan direksi. Chu (2009) menambahkan adanya pengaruh positif kehadiran keluarga pendiri terhadap performa dan keputusan-keputusan manajemen perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Villalonga dan Amit (2006) yang menemukan bahwa kehadiran pendiri pada perusahaan keluarga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini diduga karena perusahaan keluarga tidak hanya memiliki

tujuan ekonomis saja tetapi juga memiliki tujuan non-ekonomis seperti warisan untuk generasi berikutnya dan nama baik keluarga (Steijvers dan Niskanen, 2014).

Penentuan *family firm* pada penelitian ini dinyatakan dengan *dummy variable*, yaitu dinyatakan sama dengan 1 apabila keluarga merupakan pemegang saham terbesar dan memegang lebih dari 20% saham perusahaan yang beredar atau CEO dan/ atau dewan direksi dalam perusahaan adalah anggota keluarga, dinyatakan sama dengan 0 jika sebaliknya (Villalonga dan Amit, 2006). Untuk kriteria pertama, cara mengidentifikasi apakah pemegang saham terbesar dengan kepemilikan minimal 20% tersebut adalah anggota keluarga, bisa dilihat pada komposisi pemegang saham di catatan atas laporan keuangan (CALK) di laporan keuangan. Untuk kriteria kedua, cara mengidentifikasi adanya afiliasi hubungan keluarga antar anggota dewan komisaris dan dewan direksi dengan melihat profil maupun riwayat dari dewan komisaris dan direksi pada laporan tahunan. Terdapat keterangan bahwa pihak tersebut terafiliasi dengan dewan komisaris lainnya, dewan direksi lainnya maupun pemegang saham utama. Dari kriteria-kriteria diatas, perusahaan keluarga dapat diidentifikasi dengan memenuhi minimal salah satu dari kriteria di atas.

3.3.1.2. Leverage

Leverage menggambarkan proporsi total utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Penelitian ini mengacu pada penelitian Darmawan dan Sukartha (2014), *Leverage* dihitung dengan total utang dibagi dengan total aset (*Debt Ratio*). Karena dianggap dapat merepresentasikan

seluruh aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

$$LEVERAGE = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan: *LEVERAGE* = Pendanaan perusahaan yang dibiayai utang

3.3.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Hanlon (2005), dan Richardson dan Lanis (2007). Pengukuran dalam penelitian tersebut menggunakan model jumlah aset (*log asset*) yang ada di perusahaan. Semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset kecil. Berikut ini adalah rumusan dalam model penelitian ini:

$$UKURAN = \log (\text{nilai buku total aset}) \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan: UKURAN = ukuran perusahaan

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax aggressiveness* (tindakan pajak agresif). Definisi tindakan pajak agresif pada penelitian ini mengacu pada pengertian yang digunakan oleh Frank dkk., (2009), sebagai upaya manajemen dalam mengelola penghasilan kena pajak melalui serangkaian aktivitas perencanaan pajak yang legal, ilegal maupun yang berdiri diantaranya. Semakin banyak celah yang digunakan oleh perusahaan baik itu melalui *loopholes* yang ada maupun *tax evasion* maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) karena diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan (Chen dkk., 2010). Dengan menggunakan *Cash Tax Paid* yang dilihat dari laporan arus kas keluar untuk pembayaran pajak dapat menunjukkan tingkat keagresifan suatu perusahaan dalam meminimalisasi beban pajaknya.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-Tax Income}} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan: CETR = Jumlah pajak dibayarkan perusahaan

3.4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, analisa dapat dilakukan pada saat maupun setelah data dikumpulkan (Anshori dan Iswati, 2006).

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2005:62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan beberapa buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui prosedur, yakni :

1. Penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan topik penelitian.
2. Pengumpulan data dari proses dokumentasi sumber yang digunakan, yakni laporan keuangan auditan yang dijadikan sampel penelitian. Metode dokumentasi berarti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan. Data tersebut merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.6 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari 2012 hingga tahun 2015.

3.6.2 Metode Penarikan Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:85). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh Kurniasih dan Sari (2013). Target sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus terpublikasi pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2015.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* secara terus menerus terpublikasi pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2015.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2012 hingga tahun 2015.
4. Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah selama tahun 2012 hingga tahun 2015.
5. Perusahaan manufaktur yang tidak mendapatkan fasilitas keringanan pajak dan membayar pajak selama tahun 2012 hingga tahun 2015.

Penentuan target laporan keuangan dan *annual report* yang disajikan secara terus menerus dari tahun 2012 hingga tahun 2015 serta data penelitian selalu tersedia dikarenakan data yang disajikan harus bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, serta bertujuan untuk kekonsistenan dan keakuratan hasil pengujian dan analisis data. Penentuan target tidak mengalami kerugian dikarenakan akan mengakibatkan nilai *Cash ETR* bernilai negatif. Penentuan target penyajian laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah digunakan untuk menghindari ketidakakuratan perhitungan akibat fluktuasi nilai tukar yang mempengaruhi perbedaan nilai *historical cost* terhadap nilai saat laporan keuangan diterbitkan. Penentuan target tidak mendapat fasilitas berupa keringanan pajak dan membayar pajak selama tahun penelitian dikarenakan akan mengakibatkan nilai *Cash ETR* bernilai 0 apabila tidak membayar pajak.

Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut, diperoleh sampel seperti pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Purposive Sampling

Target Sampel Penelitian	2012	2013	2014	2015
Jumlah Populasi	132	136	141	143
Tidak terdaftar di BEI berturut-turut	(14)	(10)	(6)	(10)
Melaporkan kerugian	(11)	(19)	(18)	(30)
Menggunakan mata uang selain rupiah	(22)	(23)	(27)	(25)
Mendapat fasilitas keringanan pajak	(38)	(27)	(26)	(23)
Jumlah Sampel Penelitian	47	57	64	55

Sumber: Data diolah, 2016.

3.7 Teknik Analisis

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang dipakai dalam statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil pengukuran nantinya dapat menggambarkan informasi mengenai pengaruh manajemen laba dalam penelitian ini. Aplikasi yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan merupakan model regresi yang baik sehingga tidak akan terjadi bias

dalam penelitian ini. Beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Terdapat empat jenis pengujian pada asumsi klasik ini, diantaranya:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu (residual) terdistribusi secara normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka akan terjadi ketidakvalidan dalam uji statistik. Menurut Ghozali (2006:27), regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal, sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik. Analisis statistik dari uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji Kolmogorov–Smirnov, suatu data dikatakan normal jika nilai *asymptotic significance* lebih dari 0,05 (Ghozali, 2006:31).

3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006:95).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (*Durbin-Watson Test*). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut.

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_1 = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.2

Hipotesis Uji Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Nilai statistik DW
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak dapat diputuskan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Data diolah, 2016

3.7.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2006:91). Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan menggunakan perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena keduanya berhubungan terbalik sebagaimana ditunjukkan pada rumus berikut:

$$VIF = \frac{1}{tolerance} \dots\dots\dots(9)$$

Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* = 0,10 atau sama dengan nilai VIF = 10. Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0.10 berarti terdapat korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Indikator adanya multikolinieritas yaitu jika nilai VIF lebih dari 10. Variabel yang terdeteksi adanya multikolinieritas tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:105). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melakukan uji glejser. Data yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas adalah data yang nilai signifikan > 0,05. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2006:109).

3.7.3 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini

menggunakan metode regresi linier berganda dengan rumus menurut Sugiyono (2012:277) :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e \dots \dots \dots (10)$$

Dalam hal ini,

Y	= CETR (<i>Tax Aggressiveness</i>)
a	= konstanta persamaan regresi
$b_1 \dots b_n$	= koefisien regresi
x_1	= OWN (Kepemilikan Keluarga)
x_2	= LEV (Leverage)
x_3	= SIZE (<i>Ukuran Perusahaan</i>)
e	= Error

3.7.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis linear berganda untuk mengukur kekuatan hubungan antara beberapa variabel bebas dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Analisis ini menggunakan dua pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parameter individual (uji statistik t).

3.7.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006:83). Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, apabila nilai R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap

tambahan satu variabel bebas maka nilai R^2 pasti meningkat walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Oleh karena itulah para peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

3.7.4.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian, maka rancangan uji hipotesis yang dibuat, disajikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu uji hipotesis t untuk menilai pengaruh variabel independen secara terpisah.

Menurut Ghozali (2006:84), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga tingkat presisi atau batas ketidakakuratan sebesar $(\alpha) = 5\% = 0,05$. Sehingga, menurut Singgih Santoso (2012:236) :

- Jika signifikan hitung > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika signifikan hitung < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Dalam deskripsi subjek dan objek penelitian akan dijelaskan subjek yang digunakan oleh peneliti yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 serta objek penelitiannya yaitu kepemilikan keluarga, *leverage*, ukuran perusahaan dan *tax aggressiveness*.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Anshori dan Iswati, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan subjek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2015. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 adalah 132 perusahaan, 136 perusahaan pada tahun 2013, 141 perusahaan pada tahun 2014, dan 143 perusahaan pada tahun 2015. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan penarikan sampel, hasilnya terdapat sejumlah 47 sampel pada tahun 2012, 57 sampel pada tahun 2013, 64 sampel pada tahun 2014, dan 55 sampel pada tahun 2015 yang dapat dijadikan sampel penelitian. Maka berdasarkan seleksi target sampel penelitian untuk tahun 2012 – 2015, didapatkan sebanyak 223 sampel yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Objek penelitian adalah sesuatu yang dikenai penelitian atau sesuatu yang diteliti (Anshori dan Iswati, 2006). Objek penelitian adalah variabel-variabel yang diteliti yaitu kepemilikan keluarga, *leverage*, ukuran perusahaan dan *tax*

aggressiveness. Dari seluruh perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan di BEI sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, terdapat 223 sampel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan *purposive sampling*.

Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memenuhi *purposive sampling* prosentase terbesar adalah perusahaan yang mendapatkan fasilitas keringanan pajak. Dari data yang diperoleh, terdapat 114 sampel yang merupakan sampel perusahaan *non-family*. Jumlah tersebut adalah 20,65% dari jumlah total perusahaan sektor manufaktur. Sementara prosentase terkecil dari perusahaan sektor manufaktur yang tidak memenuhi *purposive sampling* disebabkan oleh perusahaan yang laporan keuangan dan/ atau laporan tahunannya tidak terdaftar berturut-turut di BEI selama periode penelitian 2012-2015. Dari data yang diperoleh, terdapat 40 sampel yang laporan keuangan dan/ atau laporan tahunannya tidak terdaftar berturut-turut di BEI selama periode penelitian 2012-2015. Jumlah tersebut adalah 7,24 % dari jumlah total perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil seleksi dengan menggunakan kriteria *purposive sampling*, maka terdapat 223 sampel sektor manufaktur yang dapat dijadikan sebagai data sampel.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian akan menjelaskan statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan agar mendapat model regresi yang baik.

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu tindakan pajak agresif

(*CETR*), kepemilikan keluarga (*OWN*), hutang (*LEV*), dan ukuran perusahaan (*SIZE*). Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel tersebut. Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CETR	223	.0075	.9869	.310531	.1716514
OWN	223	0	1	.48	.501
LEV	223	.0372	.9332	.409642	.1891578
SIZE	223	10.9856	14.3899	12.334765	.7344236
Valid N (listwise)	223				

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.1, *tax aggressiveness* (*CETR*) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0075 dan tertinggi sebesar 0,9869. Nilai terendah *tax aggressiveness* dimiliki oleh perusahaan PT. Intan Wijaya International Tbk (INCI) dan nilai terbesar *tax aggressiveness* dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Nilai terendah dan tertinggi *tax aggressiveness* terjadi pada tahun 2013. Rata-rata *tax aggressiveness* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,310531 dengan standard deviasi sebesar 0,1716514. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data tindakan pajak agresif mempunyai tingkat variasi sebesar 55,27% yang bersifat homogen atau data sampel relatif sama antar perusahaan.

Kepemilikan keluarga (*OWN*) mempunyai nilai terendah sebesar 0 dan tertinggi sebesar 1. Rata-rata kepemilikan keluarga yang dimiliki seluruh

perusahaan sampel sebesar 0,48 dengan standard deviasi sebesar 0,501. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data kepemilikan keluarga mempunyai tingkat variasi sebesar 104,375% yang bersifat heterogen atau data sampel relatif berbeda antar perusahaan yakni lebih banyak perusahaan non-keluarga dibandingkan perusahaan keluarga.

Berdasarkan tabel 4.1, hutang (*LEVERAGE*) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0372 dan tertinggi sebesar 0,9332. Nilai terendah *leverage* dimiliki oleh perusahaan PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) tahun 2013 dan nilai terbesar *leverage* dimiliki oleh PT Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI) tahun 2015. Rata-rata *leverage* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan sebesar 0,409642 dengan standard deviasi sebesar 0,1891578. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data *leverage* mempunyai tingkat variasi sebesar 46,17% yang bersifat homogen atau data sampel relatif sama antara perusahaan.

Ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai terendah sebesar 10,9856 dan tertinggi sebesar 14,3899. Nilai terendah ukuran perusahaan dimiliki oleh perusahaan PT Kedaung Indag Can Tbk (KICI) tahun 2014 dan nilai terbesar ukuran perusahaan dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) tahun 2015. Rata-rata ukuran perusahaan yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 12,334765 dengan standard deviasi sebesar 0,7344236. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data ukuran perusahaan mempunyai tingkat variasi sebesar 5,95% yang bersifat homogen atau data sampel relatif sama antar perusahaan.

4.3. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan model uji regresi linier berganda. Analisis ini menggunakan bantuan software SPSS 20 untuk meneliti hubungan antara variabel. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan keluarga, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen *tax aggressiveness*. Untuk mendapatkan model yang baik dan hasil yang terbebas dari bias, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Data Awal

	Unstandardized Residual
N	223
Kolmogorov-Smirnov Z	2.090
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan table 4.2 hasil uji normalitas data awal *Kolmogorov-Smirnov*, hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat data yang tidak normal (data outliers) sehingga data tersebut harus dieliminasi agar semua data sampel normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*

setelah dieliminasi atas data yang tidak normal dapat dilihat di table 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Data Akhir

	Unstandardized Residual
N	204
Kolmogorov-Smirnov Z	.843
Asymp. Sig. (2-tailed)	.476

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* data akhir, bahwa hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0.476 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai data tersebut signifikan yang artinya bahwa data yang ada telah berdistribusi secara normal.

4.3.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas, dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
OWN	.976	1.025
LEV	.966	1.035
SIZE	.946	1.057

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.4, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada nilai variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, dengan nilai VIF untuk masing masing variabel bebas bernilai 1. Jadi tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Apabila nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinieritas.

4.3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	Constant)	.201	.086	2.325	.021
	OWN	.010	.010	.966	.335
	LEV	.052	.027	1.894	.060
	SIZE	-.011	.007	-1.629	.105

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 hasil nilai sig masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa dalam model regresi ini tidak ada gejala

heteroskedastisitas sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini layak digunakan untuk memprediksi *tax aggressiveness* berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

4.3.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006:95).

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

dU	dW	4-dU	Kesimpulan
1,78871	1,794	2,21129	Tidak terjadi gejala autokorelasi positif maupun negatif

Sumber : Data diolah, 2016

Pada tingkat kesalahan 0,05 dan jumlah sampel 204 diperoleh nilai Durbin Watson dari model regresi adalah 1,794 dan diperoleh dU dari tabel Durbin-Watson sebesar 1,78871. Oleh karena nilai Durbin Watson terletak diantara dU dan (4-dU) berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

4.3.2. Estimasi Hasil Regresi

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pada dasarnya analisis regresi digunakan untuk memperoleh persamaan regresi dengan cara memasukkan perubahan satu demi satu, sehingga dapat diketahui pengaruh yang paling kuat hingga yang paling

lemah. Untuk menentukan persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.246	.136		1.812	.072
1 OWN	.010	.016	.045	.647	.518
LEV	.137	.043	.224	3.193	.002
SIZE	-.002	.011	-.015	-.213	.831

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi dari output didapatkan model persamaan regresi:

$$CETR = 0,246 + 0,010 OWNERSHIP + 0,137 LEVERAGE - 0,002 SIZE +$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap *tax aggressiveness*. Penjelasan pengaruh masing-masing variabel berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

1. Nilai konstanta (intercept) sebesar 0,246, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan keluarga (X1), *leverage* (X2), dan ukuran perusahaan (X3) bernilai 0 (nol) atau tidak mengalami perubahan, maka nilai CETR akan mengalami kenaikan sebesar 24,6 persen dan akan berdampak terhadap penurunan *tax aggressiveness* sebesar 24,6 persen yang disebabkan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

2. Nilai koefisien regresi (1) untuk variabel OWNERSHIP (X1) sebesar 0,010, hal ini menunjukkan jika perusahaan memiliki unsur kepemilikan keluarga, maka nilai CETR akan mengalami kenaikan sebesar satu persen dan berdampak terhadap penurunan *tax aggressiveness* sebesar satu persen dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi (2) untuk variabel LEVERAGE (X2) sebesar 0,137, hal ini menunjukkan jika *leverage* mengalami kenaikan satu persen, maka nilai CETR akan mengalami kenaikan sebesar 13,7 persen dan berdampak terhadap penurunan *tax aggressiveness* sebesar 13,7 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi (3) untuk variabel SIZE (X3) sebesar -0,002, hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu persen, maka nilai CETR akan mengalami penurunan sebesar 0,2 persen dan berdampak terhadap kenaikan *tax aggressiveness* sebesar 0,2 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

4.3.2.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui berapa prosentase pengaruh variabel bebas (kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan) secara serentak terhadap variabel terikat (*tax aggressiveness*).

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 ^a	.050	.036	.1134287	1.794

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0.036. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas (kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel terikat (*tax aggressiveness*) adalah sebesar 3,6 %. Variasi variabel bebas yang digunakan dalam model (kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan) mampu menjelaskan sebesar 3,6 % variasi variabel terikat (*tax aggressiveness*). Sedangkan sisanya sebesar 96,4 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3.3. Pembuktian Hipotesis

4.3.3.1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t berguna untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.9, jika nilai probability $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*, sedangkan jika nilai probability $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel kepemilikan keluarga, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hasil pengujian dari Uji Statistik t tampak pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.246	.136		1.812	.072
1 OWN	.010	.016	.045	.647	.518
LEV	.137	.043	.224	3.193	.002
SIZE	-.002	.011	-.015	-.213	.831

Sumber : Data diolah, 2016

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel bebas. Dari ketiga variabel bebas tersebut yang dimasukkan dalam model regresi menghasilkan nilai yang signifikan p value < 0,05. Hal ini berarti bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Dengan demikian berarti bahwa secara individual leverage berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memperoleh hasil uji t sebesar 0,647 dengan nilai signifikansi sebesar 0,518 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Walaupun hasil uji regresi tidak dapat menemukan pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax aggressiveness*, namun menunjukkan arah positif terhadap CETR yang artinya apabila perusahaan memiliki unsur kepemilikan keluarga, maka akan meningkatkan CETR yang menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung tidak agresif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk., (2010) dan Steijvers dan Niskanen (2014), bahwa perusahaan keluarga cenderung lebih tidak agresif dalam melakukan perencanaan pajak agresif. Perusahaan-perusahaan keluarga tersebut cenderung tidak agresif dikarenakan perusahaan keluarga berorientasi pada reputasi perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dari perusahaan (Chen dkk., 2010). Perusahaan keluarga biasa diberikan turun temurun dari generasi sebelumnya dan akan diberikan untuk generasi selanjutnya di masa depan. Maka dari itu perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih patuh pada peraturan perpajakan agar tidak mendapatkan audit dari fiskus yang berakibat pada rusaknya reputasi perusahaan.

Chu (2009) menyatakan adanya pengaruh positif kehadiran keluarga pendiri terhadap performa dan keputusan-keputusan manajemen perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi seperti kepemilikan keluarga akan memfasilitasi kegiatan operasi perusahaan dan menambah nilai perusahaan karena pemegang saham minoritas akan terdorong untuk mengurangi pengambilalihan manajerial (Anderson dan Reeb, 2003). Kehadiran keluarga pendiri dalam perusahaan keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen dan menempatkan keluarga dalam posisi tertinggi untuk

mengintervensi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dalam hal ini akan mengurangi *agency cost* dikarenakan banyak pihak yang ikut andil dalam pengawasan pihak agen demi keberlangsungan perusahaan dan reputasi keluarga dan perusahaan.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Villalonga dan Amit (2006) yang menemukan bahwa kehadiran pendiri pada perusahaan keluarga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini diduga karena perusahaan keluarga tidak hanya memiliki tujuan ekonomis saja tetapi juga memiliki tujuan non-ekonomis seperti warisan untuk generasi berikutnya dan nama baik keluarga (Steijvers dan Niskanen, 2014).

Pengimplementasian *E-Tax Invoice* (e-faktur) yaitu sebuah aplikasi elektronik yang ditentukan dan/ atau disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak yang digunakan untuk membuat faktur pajak bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan penertiban administrasi pengawasan dari pengusaha kena pajak (PKP). Sehingga dapat mencegah terjadinya faktur pajak fiktif (Ortax, 2015). Dengan memaksimalkan penggunaan e-faktur dapat membantu pihak pemegang saham dalam mengawasi kinerja manajer.

Menurut Chen dkk., (2010), perusahaan keluarga cenderung akan melakukan pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan tetapi masih terdapat beberapa perusahaan keluarga yang melakukan agresivitas pajak dengan cara menunda pembayaran pajaknya. Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinez dan Ramalho (2014) bahwa perusahaan keluarga di Brazil cenderung lebih agresif. Perusahaan-

perusahaan keluarga di Brazil cenderung lebih agresif bisa dikarenakan oleh kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga membuat pihak keluarga menyalahgunakan kekuasaan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan keluarga dan mengesampingkan kepentingan para pemegang saham minoritas.

Hasil penelitian yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dari kepemilikan keluarga terhadap *tax aggressiveness* tetapi menunjukkan arah positif terhadap CETR, apabila dihubungkan dengan teori agensi maka ada perusahaan keluarga yang memiliki konflik agensi lebih rendah daripada perusahaan non-keluarga, maka biaya agensi menjadi rendah pula. Dikarenakan kepemilikan terkonsentrasi pada pihak keluarga, sebisa mungkin menjaga dan mengontrol pihak manajemen agar dapat bekerja sesuai peraturan dan kepentingan para pemegang saham. Agar menjaga reputasi dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan demi generasi berikutnya (Chen dkk., 2010).

Tetapi hal tersebut memiliki benturan kepentingan dengan manajer. Manajer cenderung berusaha untuk memaksimalkan bonus yang di terima. Menurut teori akuntansi positif yaitu hipotesis rencana bonus, kinerja manajer dinilai dari seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar laba yang dapat dia hasilkan maka semakin besar pula bonus yang akan dia dapatkan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi manajer untuk memaksimalkan keuntungan yang di dapat dengan meminimalkan beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan penghematan pajak, maka pengembalian yang di dapat akan meningkat.

4.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil pengujian hipotesis yang kedua dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa *leverage* memperoleh hasil uji t sebesar 3,193 dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012), hasil diatas menunjukkan arah positif terhadap CETR yang artinya semakin besar *leverage* semakin rendah agresivitas pajak perusahaan tersebut. *Leverage* menunjukkan penggunaan utang perusahaan dalam membiayai investasi serta memenuhi kebutuhan operasional. Watts dan Zimmerman (1990) dengan hipotesis *Debt Covenant* memprediksi bahwa semakin tinggi rasio hutang, maka semakin mungkin manajer memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi rasio utang, maka resiko juga semakin tinggi, perusahaan semakin mungkin untuk terkendala dalam perjanjian utang. Perjanjian utang mensyaratkan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh perusahaan, seperti menjaga posisi keuangan pada tingkat tertentu dan sebagainya. Apabila perusahaan tidak dapat menjaga hal tersebut, akan timbul biaya-biaya teknis, seperti adanya penalti, untuk menyelesaikan pelanggaran perjanjian tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba saat ini. Dengan laba yang semakin besar maka pajak yang terhutang juga akan semakin meningkat, pajak yang dibayar akan semakin meningkat pula. Hal ini mengakibatkan nilai CETR meningkat yang artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung lebih tidak agresif.

Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian Ozkan (2001), memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Dengan sengaja perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Richardson dan Lanis (2007), juga menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara ETR dengan struktur *leverage*, yang artinya semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka semakin rendah nilai ETR yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Beberapa penelitian seperti Cahyono dkk., (2016), Ngadiman dan Puspitasari (2014), dan Darmawan dan Sukarta (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Tingkat pengelolaan *leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan *leverage* atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost* dikarenakan resiko juga tinggi. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi *leverage* mereka berada pada angka tersebut kepada publik sehingga diharapkan investor cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban perusahaan.

4.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperoleh hasil uji t sebesar -0,213 dengan nilai signifikansi sebesar 0,831 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax*

aggressiveness. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusydi (2013) dan Cahyono dkk., (2016) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil pasti akan diperiksa oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan. Sama halnya dengan variabel kepemilikan keluarga, pengimplementasian e-faktur dapat membantu pihak pemerintah dalam mengawasi aktivitas perpajakan pada perusahaan manufaktur, khususnya perusahaan-perusahaan besar.

Walaupun uji regresi tidak dapat menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness* tetapi menunjukkan arah negatif yang artinya semakin besar suatu perusahaan akan menurunkan nilai CETR maka tingkat agresivitas pajak semakin tinggi dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) menggunakan 92 sampel perusahaan di Australia pada periode 1997-2003 menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan ETR.

Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik, bahwa perusahaan besar akan semakin sensitif secara

politik dan relatif memiliki transfer kekayaan yang lebih yang dikenakan kepada mereka sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi untuk memanipulasi laba (Zimmerman, 1983). Cara langsung untuk mentransfer aset perusahaan adalah melalui sistem pajak sehingga pajak merupakan salah satu komponen dari biaya politik yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan penampilan perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan, dapat menyebabkan perusahaan menjadi korban dari peraturan regulator dan transfer kekayaan sehingga teori ini menyatakan perusahaan besar cenderung membayar pajak yang tinggi akibat ketersediaan sumber daya yang tinggi pula. Hal tersebut pula yang mendasari perusahaan untuk melakukan tindakan pajak agresif.

Teori agensi meramalkan apabila terjadi kesenjangan informasi dan kepentingan antara prinsipal dan agen berbeda, maka akan terjadi *agency problem* di mana agen akan melakukan tindakan untuk menguntungkan dirinya (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini juga dapat terjadi dikarenakan adanya pemisahan antara *share ownership* dengan *managerial control* semakin melebar, biasa terjadi di perusahaan berukuran besar, maka manajemen akan mengutamakan kepentingannya karena tidak ada pengawasan yang efektif terhadap tindakan manajemen. Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dapat menimbulkan masalah agensi karena ketika manajer memanfaatkan posisinya sebagai pelaku dan penentu tingkat penghindaran pajak untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dengan adanya kesenjangan informasi dan adanya kompensasi manajer berdasarkan kinerja

laba, dapat mendorong manajer untuk menguntungkan dirinya sehingga dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu untuk mengatasi *agency problem*, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik agar manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Pengimplementasian e-faktur dapat membantu pihak pemegang saham dalam mengawasi kinerja manajer. Sehingga konflik kepentingan yang terjadi antara pihak pemegang saham dan manajer dapat berkurang. Walaupun hasil uji regresi tidak dapat menemukan pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax aggressiveness*, namun menunjukkan arah positif terhadap CETR yang artinya perusahaan keluarga cenderung tidak agresif. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan keluarga akan mengurangi *agency cost* disebabkan pihak keluarga ikut andil dalam pengawasan aktivitas perusahaan dan peduli pada reputasi keluarga.
- 2) Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hasil ini menunjukkan arah positif yang mengindikasikan bahwa semakin besar *leverage* maka *tax aggressiveness* akan semakin rendah. Berdasarkan hipotesis *debt covenant*, semakin tinggi *leverage*, perusahaan semakin mungkin untuk terkendala dalam perjanjian

utang. Untuk menghindari hal tersebut, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba saat ini. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan meningkatkan *agency cost* dikarenakan resiko juga tinggi.

- 3) Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil pasti akan diperiksa fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Pengimplementasian e-faktur dapat membantu pihak pemerintah dalam mengawasi aktivitas perpajakan pada perusahaan manufaktur, khususnya perusahaan-perusahaan besar.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya yakni:

- 1) Bagi perusahaan manufaktur yang memiliki unsur kepemilikan keluarga, sebaiknya ditingkatkan lagi pengawasan terhadap manajemen agar bergerak sesuai kepentingan para pemegang saham dengan cara memaksimalkan penggunaan e-faktur. Adanya benturan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham mengakibatkan konflik agensi. Dengan peningkatan

pengawasan terhadap aktivitas manajemen dapat mengurangi kesempatan manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi sebesar-besarnya.

- 2) Bagi perusahaan manufaktur yang menggunakan hutang dari pihak eksternal yang cukup tinggi, sebaiknya memperhitungkan kembali resiko yang dapat ditimbulkan dari penggunaan hutang, karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar resiko yang akan ditanggung dan terkendala perjanjian hutang dengan pihak kreditur.
- 3) Bagi Pemerintah sebaiknya meningkatkan pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak oleh Wajib Pajak dengan memaksimalkan penggunaan e-faktur. Karena perusahaan dengan ukuran besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C. & D. M. Reeb. 2003. Founding Family Ownership and Firm Performance: Evidence from S&P 500. *The Journal of Finance*, 58 (3): 1301 – 1327.
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, & Alan J. Marcus. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Terjemahan oleh Yelvi Andri Zaimur. 2006. Jakarta: Erlangga.
- Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andini, & Kharis Raharjo. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage* (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI periode 2011-2013. *Journal of Accounting*, 2 (2).
- Chen, Shuping, Xia Cheng, Qiang Cheng, & Terry Shevlin. 2010. Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-Family Firms?. *Journal of Financial Economics*, 91 (1): 41.
- Chu, Wen Yi. 2011. Family Ownership and Firm Performance: Influence of Family Management, Family Control, and Firm Size. *Asia Pacific Journal Management*, (28): 833 – 851.
- Desai, M & D. Dharmapala. 2006. Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79: 145–179.
- Dyer, W. G. Jr. 2006. Examining the ‘family effect’ on firm performance. *Family Business Review*, 19 (4): 253–273.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*, 14 (1): 57 – 74.
- Frank, M.M., Luann J. Lynch., & Sonja Olhoft Rego. 2008. Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84: 467–496.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hanlon, H.S. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50: 127-178.

- Hartadinata Okta & Tjaraka Heru. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggresiveness pada perusahaan manufaktur BEI 2008-2010. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun XXIII* (3).
- Hardiningsih, Pancawati. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 15 (1): 67-79.
- Hidayanti, Alfiyani Nur & Herry Laksito. 2013. Pengaruh antara Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2): 1-12.
- Darmawan, I Gede Hendy & I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9 (1): 143-161.
- Jensen, M & W. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.
- Karayan, John E & Charles W. Swenson. 2007. *Strategic Business Tax Planning*. Edisi Kedua. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Kurniasih, Tommy & Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18 (1): 58-66.
- Lease, R.C., John J. McConnell & Wayne H. Mikkelson. 1983. The Market Value of Control in Publicly Traded Corporations. *Journal of Financial Economics 11*: 439-471.
- Leino, L. 2009. *Good Corporate Governance in Family Business: Governance of Ownership, Business and Family*, (Online), (http://www.perheyritys.fi/wp-content/uploads/2015/01/FINAL_Corporate_Governance.pdf, diakses 17 Mei 2016).
- Mangonting, Yenni. 1999. Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, I (1): 43-53.
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan Edisi Revisi 2008*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Martinez, A. L & G. C. Ramalho. 2014. Family Firms and Tax Aggressiveness in Brazil. *International Business Research*, 7 (3): 129.

- McConaughy, D. L., Michael C. Walker, Glenn V. Henderson Jr., & Chandra S. Mishra. 1998. Founding Family Controlled Firms: Efficiency and Value. *Review of Financial Economics*, 7 (1): 1–19.
- Modigliani, F & M.H. Miller. 1958. The Cost Capital, Corporate Finance and the Theory of Investment. *American Economic Review*, 48: 261-297.
- , 1963. Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: a Correction (in Communications). *American Economic Review*, 53: 443-433.
- Ngadiman & Christiany Puspitasari. 2014. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Instiusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, XVIII (3): 408-421.
- Ozkan, Aydin. 2001. Determinants of Capital Structure and Adjustment to Long Run Target: Evidence from UK Company Panel Data. *Journal of Business Finance and accounting*, 28 (1 dan 2).
- Richardson, Grant & Roman Lanis. 2007. Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26: 689–704.
- Rego, S.O. 2003. Tax-avoidance Activities of U.S. Multinational Firms. *Contemporary Accounting Research*, 20 (4): 805–833.
- Rusydi, M. Khoiru. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4 (2): 165-329.
- Rodriguez, Elena Fernandez & A. M. Arias. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *Chinese Economy*, 45: 60- 8.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Edisi Ketiga. Canada: Prentice Hall.
- Simanjuntak A. 2010. Prinsip-Prinsip Manajemen Bisnis Keluarga (Family Business) Dikaitkan dengan Kedudukan Mandiri Perseroan Terbatas (PT). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12 (2): 113-120.
- Sousa-Poza, Mert Altinkilinc, & Cory Searcy. 2007. Implementing a Functional ISO 9001 Quality Management System in Small and Medium-Sized Enterprises. *International Journal of Engineering (IJE)*, (3).
- Sri Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Steijvers, T. & M. Niskanen. 2014. Tax Aggressiveness in Private Family Firms: An Agency Perspective. *Journal of Family Business Strategy*, 114.

Suandy, Erly. 2011. *Hukum Pajak*, Jakarta: Salemba Empat.

Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

----- . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Krisnata Dwi & Supramono. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komisariss Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16 (2): 167-177.

Swingly, Calvin & I. Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10 (1), 47-62.

Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan

Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Undang-Undang No.16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Perpajakan

Villalonga, B. & R. Amit. 2006. How Do Family Ownership, Control, and Management Affect Firm Value?. *Journal of Financial Economics*, 80: 385-417.

Watts, R. L & J. L. Zimmerman. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *The Accounting Review*, 65 (1): 131-156.

Yin, Q. J. & Cheng, C.S.A. 2004. Earnings management of profit firms and loss firms in response to tax rate reductions. *Review of Accounting & Finance*, 3 (1): 67.

Zimmerman Jerold L. 1983. Taxes and Firm Size. *Journal of Accounting and Economics*,(5): 119-149.

<http://www.bps.go.id>, diakses 3 Juli 2016

<http://www.idx.co.id>, diakses 3 Juli 2016

LAMPIRAN 1

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pendukung penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber acuan antar variabel.

Penelitian terdahulu ini juga dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis.

No.	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Chen dkk., (2010)	<i>Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?</i>	a. Variabel Dependen = <i>Tax aggressive</i> b. Variabel Independen = <i>Family Ownership</i> c. Variabel Kontrol = Ukuran perusahaan, <i>Profitability, Leverage, Foreign Operations, Size, Growth, Equity in Earning, PPE</i> dan <i>Intangible Assets.</i>	a. Terdapat bukti perusahaan keluarga cenderung lebih tidak agresif	a. Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen c. Menggunakan CETR dalam mengukur tindakan pajak agresif.	a. Penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia b. Menggunakan <i>leverage</i> sebagai variabel independen c. Ukuran perusahaan tidak digunakan sebagai variabel kontrol melainkan sebagai variabel independen

No.	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Steijvers dan Niskanen (2014)	<i>Tax Aggressiveness In Private Family Firms: An Agency Perspective</i>	a. Variabel Dependen = Tax Aggressive b. Variabel Independen = Family Ownership c. Variabel Kontrol = PPE, Intangible Assets, Size	a. Terdapat bukti kuat perusahaan keluarga cenderung tidak agresif	a. Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen	a. Menggunakan <i>leverage</i> sebagai variabel independen b. Ukuran perusahaan tidak digunakan sebagai variabel kontrol melainkan sebagai variabel independen c. Penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia d. Menggunakan CETR dalam mengukur tindakan pajak agresif
3.	Martinez dan Ramalho (2014)	<i>Family Firms And Tax Aggressiveness In Brazil</i>	a. Variabel Dependen = Tax Aggressiveness b. Variabel Independen = Family Firm c. Variabel Kontrol = ROA, Leverage, PPE, Size	a. Perusahaan keluarga di Brazil cenderung lebih agresif	a. Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen	1. Penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia 2. Menggunakan CETR dalam mengukur tindakan pajak agresif 3. Menggunakan <i>leverage</i> sebagai variabel independen 4. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen

No.	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Wenyi chu (2011)	<i>Family Ownership And Firm Performance: Influence Of Family Management, Family Control, And Firm Size</i>	a. Variabel Dependen = Firm Performance b. Variabel Independen = Family Ownership c. Variabel Kontrol = Family Management, Family Control, Family Size	a. Perusahaan keluarga dimana anggota keluarga berdiri sebagai dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap performa perusahaan	a. Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen	a. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen b. Menggunakan <i>leverage</i> sebagai variabel independen c. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen d. Penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia
5.	Hartadinata dan Tjaraka (2013)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	a. Variabel Dependen = pajak agresif b. Variabel Independen = kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ukuran perusahaan.	a. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif a. Kebijakan Hutang tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif	a. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen	Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen

No .	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Rusydi (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Aggressive Tax Avoidance</i> Di Indonesia	a. Variabel Dependen = Penghindaran pajak agresif b. Variabel Independen = Ukuran Perusahaan c. Variabel Kontrol = Leverage ROA	a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif	a. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen	a. Menggunakan kepemilikan keluarga, <i>leverage</i> sebagai variabel independen
7.	I Gede Hendy dan Sukartha (2014)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance, Leverage, Return On Assets</i> Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak	a. Variabel Dependen = Penghindaran Pajak b. Variabel Independen = Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan, ROA	a. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada penghindaran pajak b. Ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak	a. Menggunakan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen	a. Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen

No .	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	Kurniasih dan Sari (2013)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance	a. Variabel Dependen = Penghindaran Pajak b. Variabel Independen = ROA, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal.	a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> b. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i>	a. Menggunakan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen	a. Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen

No .	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
9.	Ngadiman dan Puspitasari (2014)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.	a. Variabel Dependen = Penghindaran Pajak b. Variabel Independen = <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan	a. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak	a. Menggunakan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen b. Menggunakan tindakan pajak agresif sebagai variabel dependen	a. Menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen

Sumber : Data diolah, 2016

LAMPIRAN 2

Hasil Tabulasi Data

		KEPANJANGAN	TAHUN	CETR	OWN	LEV	SIZE
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2012	0.2036	0	0.1466	13.3571
2	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2013	0.2509	0	0.1364	13.425
3	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2014	0.22	0	0.1419	13.4607
4	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2015	0.2161	0	0.1365	13.4415
5	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	2013	0.2549	0	0.0902	12.4332
6	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	2014	0.0381	0	0.0715	12.4663
7	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	2015	0.1417	0	0.0977	12.5144
8	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	2014	0.4791	0	0.4906	13.2354
9	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	2015	0.4089	0	0.5122	13.2386
10	SMGR	Semen Indonesia Tbk	2012	0.1989	0	0.3166	13.4245
11	SMGR	Semen Indonesia Tbk	2013	0.2328	0	0.2919	13.4885
12	SMGR	Semen Indonesia Tbk	2014	0.2343	0	0.2714	13.5355
13	SMGR	Semen Indonesia Tbk	2015	0.2296	0	0.2808	13.5815
14	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	2014	0.3041	0	0.4146	12.5801
15	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	2015	0.3295	0	0.2061	12.6305
16	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	2014	0.2859	1	0.2755	12.1001
17	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	2013	0.1197	0	0.0986	12.3562
18	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	2014	0.3524	0	0.1002	12.3715
19	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	2014	0.8014	1	0.8168	12.8582
20	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2012	0.2479	1	0.4101	12.1826
21	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2013	0.2843	1	0.4069	12.2421
22	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2014	0.2598	1	0.3927	12.3069
23	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2015	0.3081	1	0.3886	12.3873
24	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	2014	0.396	0	0.7418	11.389
25	BAJA	Saranacental Bajatama Tbk	2014	0.4971	1	0.8068	11.9888

26	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	2012	0.2234	1	0.22	11.1617
27	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	2013	0.2001	1	0.2119	11.2458
28	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	2014	0.5391	1	0.158	11.2409
29	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	2015	0.1844	1	0.1857	11.2627
30	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2012	0.2437	1	0.3188	12.0659
31	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	0.227	1	0.2577	12.0761
32	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	2013	0.2297	1	0.5597	12.6428
33	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	2015	0.3001	1	0.8197	12.1239
34	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	2013	0.293	1	0.0372	11.5758
35	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	2012	0.1092	0	0.2413	11.1091
36	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	2013	0.1985	0	0.2204	11.1514
37	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	2015	0.3895	0	0.1595	11.1264
38	MYRX	Hanson International Tbk	2012	0.0102	0	0.773	12.0478
39	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	2012	0.2676	0	0.6651	11.7742
40	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	2013	0.41	0	0.654	11.7934
41	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	2014	0.1973	0	0.6312	11.797
42	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	2014	0.1869	0	0.6313	12.3939
43	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	2015	0.4265	0	0.6616	12.514
44	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	2013	0.0632	1	0.1285	11.4089
45	EKAD	Ekadharna International Tbk	2014	0.3153	1	0.3358	11.6142
46	EKAD	Ekadharna International Tbk	2015	0.2563	1	0.2508	11.5907
47	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2013	0.9492	0	0.655	12.1112
48	INCI	Intan Wijaya International Tbk	2012	0.0293	1	0.1249	11.1215
49	INCI	Intan Wijaya International Tbk	2013	0.0075	1	0.0738	11.134
50	INCI	Intan Wijaya International Tbk	2014	0.0342	1	0.0735	11.1702
51	INCI	Intan Wijaya International Tbk	2015	0.1002	1	0.0914	11.2293
52	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2012	0.2195	0	0.3948	12.1318
53	SOBI	Sorini Agro Asia	2013	0.1659	0	0.3641	12.1954

		Corporindo Tbk					
54	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2014	0.404	0	0.496	12.3486
55	SRSN	Indo Acitama Tbk	2012	0.6384	1	0.3305	11.6043
56	SRSN	Indo Acitama Tbk	2013	0.3158	1	0.2529	11.6241
57	SRSN	Indo Acitama Tbk	2014	0.2732	1	0.2903	11.6659
58	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	2012	0.3702	1	0.5083	12.2342
59	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	2013	0.1491	1	0.5062	12.319
60	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	2015	0.6711	1	0.6158	12.4599
61	APLI	Asiaplast Industries Tbk	2012	0.9668	1	0.3451	11.5236
62	APLI	Asiaplast Industries Tbk	2013	0.6689	1	0.2828	11.4823
63	APLI	Asiaplast Industries Tbk	2014	0.0938	1	0.1753	11.4364
64	BRNA	Berlina Tbk	2014	0.1975	0	0.7254	12.1252
65	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	2013	0.4083	0	0.2828	11.498
66	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	2014	0.2156	0	0.2471	11.5439
67	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	2014	0.2029	1	0.4329	12.2397
68	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	2015	0.4202	1	0.3452	12.2241
69	TALF	Tunas Alfin Tbk	2012	0.2831	1	0.1919	11.5136
70	TALF	Tunas Alfin Tbk	2013	0.2303	1	0.2024	11.5333
71	TALF	Tunas Alfin Tbk	2014	0.2481	1	0.2432	11.635
72	TALF	Tunas Alfin Tbk	2015	0.2905	1	0.1935	11.6377
73	TRST	Trias Sentosa Tbk	2012	0.3113	0	0.3817	12.3401
74	TRST	Trias Sentosa Tbk	2013	0.3956	0	0.4757	12.5133
75	TRST	Trias Sentosa Tbk	2014	0.6163	0	0.4599	12.5134
76	TRST	Trias Sentosa Tbk	2015	0.6552	0	0.4171	12.526
77	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2012	0.2248	1	0.3379	13.0916
78	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2013	0.2255	1	0.3671	13.1965
79	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2014	0.3284	1	0.4755	13.3194
80	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2015	0.2753	1	0.4918	13.3918
81	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2015	0.1904	1	0.6439	13.2345
82	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	2014	0.6033	1	0.8849	11.8535

83	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	2013	0.1922	1	0.536	11.4793
84	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	2014	0.373	1	0.5532	11.5524
85	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	2015	0.2966	1	0.533	11.5635
86	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	2014	0.069	1	0.7053	12.7467
87	SPMA	Suparma Tbk	2012	0.2566	1	0.5317	12.2212
88	SPMA	Suparma Tbk	2014	0.2283	1	0.6154	12.3206
89	KRAH	Grand Kartech Tbk	2013	0.4518	1	0.5294	11.5175
90	KRAH	Grand Kartech Tbk	2014	0.5273	1	0.6105	11.6806
91	ASII	Astra International Tbk	2012	0.2039	0	0.5073	14.2607
92	ASII	Astra International Tbk	2013	0.2319	0	0.5038	14.3304
93	ASII	Astra International Tbk	2014	0.2043	0	0.4902	14.373
94	ASII	Astra International Tbk	2015	0.331	0	0.4845	14.3899
95	AUTO	Astra Auto Part Tbk	2012	0.1647	0	0.3824	12.9485
96	AUTO	Astra Auto Part Tbk	2013	0.1976	0	0.2424	13.101
97	AUTO	Astra Auto Part Tbk	2015	0.4757	0	0.2926	13.1565
98	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	2015	0.3359	1	0.1721	11.9631
99	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	2014	0.6083	0	0.627	13.2053
100	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	2012	0.2501	0	0.6752	13.245
101	INDS	Indospring Tbk	2012	0.2699	1	0.3173	12.2214
102	INDS	Indospring Tbk	2013	0.2706	1	0.202	12.3417
103	INDS	Indospring Tbk	2014	0.3683	1	0.199	12.3584
104	NIPS	Nippres Tbk	2012	0.2683	1	0.5911	11.7207
105	NIPS	Nippres Tbk	2013	0.3187	1	0.7045	11.9022
106	NIPS	Nippres Tbk	2014	0.3513	1	0.5228	12.0817
107	NIPS	Nippres Tbk	2015	0.4362	1	0.6065	12.1897
108	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk	2013	0.3321	0	0.4891	11.9007
109	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk	2014	0.2358	0	0.467	12.1095
110	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk	2015	0.2827	0	0.5296	12.1852
111	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	2013	0.2017	1	0.4081	12.2307
112	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	2014	0.2514	1	0.3452	12.2419
113	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	2015	0.2579	1	0.3513	12.3464
114	PBRX	Pan Brothers Tbk	2012	0.4198	1	0.5884	12.3017
115	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2013	0.6579	1	0.6565	12.0453
116	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2014	0.554	1	0.6615	12.0685
117	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2015	0.4362	1	0.6661	12.0785
118	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	2013	0.234	1	0.5851	12.7475

119	BATA	Sepatu Bata Tbk	2014	0.3498	0	0.4462	11.8892
120	BATA	Sepatu Bata Tbk	2015	0.2693	0	0.3119	11.9005
121	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	2012	0.3807	1	0.6338	11.8591
122	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	2012	0.1869	1	0.5601	12.1723
123	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	2013	0.3585	1	0.5984	12.246
124	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	2014	0.2445	1	0.5082	12.2191
125	VOKS	Voksel Electric Tbk	2012	0.3759	1	0.6449	12.23
126	ADES	Akasha Wira International Tbk	2013	0.0832	0	0.3997	11.6445
127	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014	0.241	0	0.4141	11.7032
128	ADES	Akasha Wira International Tbk	2015	0.2872	0	0.4973	11.8151
129	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2012	0.0756	0	0.4742	12.5874
130	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2013	0.0571	0	0.5306	12.7008
131	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2014	0.0746	0	0.5126	12.8676
132	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2015	0.1339	0	0.5622	12.9572
133	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2013	0.9869	1	0.6391	12.1768
134	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	2012	0.5503	0	0.5491	12.0119
135	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	2013	0.2718	0	0.5061	12.0292
136	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	2014	0.3455	0	0.5814	12.1086
137	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	2015	0.1963	0	0.5693	12.172
138	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2012	0.2597	0	0.1974	11.8723
139	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2013	0.2792	0	0.2197	11.938
140	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2014	0.2661	0	0.2293	11.9965
141	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2015	0.2767	0	0.1817	12.0163
142	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2012	0.3325	1	0.3248	13.2493
143	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2013	0.3088	1	0.3762	13.3277
144	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	0.2977	1	0.3962	13.3964
145	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2015	0.2968	1	0.383	13.4242
146	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2012	0.3559	1	0.4245	13.7732
147	INDF	Indofood Sukses	2013	0.4226	1	0.5086	13.8926

		Makmur Tbk					
148	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	0.3851	1	0.5203	13.9342
149	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2015	0.4703	1	0.5304	13.963
150	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2012	0.3136	0	0.7137	12.0615
151	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2013	0.2191	0	0.4459	12.2509
152	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	0.3152	0	0.7518	12.3485
153	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2015	0.2707	0	0.6352	12.3224
154	MYOR	Mayora Indah Tbk	2012	0.1385	1	0.6305	12.9192
155	MYOR	Mayora Indah Tbk	2013	0.2548	1	0.599	12.9872
156	MYOR	Mayora Indah Tbk	2015	0.1265	1	0.542	13.0547
157	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	2012	0.4185	1	0.4	11.8342
158	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	2013	0.6448	1	0.3875	11.8337
159	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	2012	0.2126	0	0.4468	12.081
160	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	2013	0.2646	0	0.568	12.2607
161	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	2014	0.1903	0	0.552	12.331
162	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	2015	0.2017	0	0.5608	12.4324
163	SKBM	Sekar Bumi Tbk	2012	0.6169	0	0.5581	11.4608
164	SKBM	Sekar Bumi Tbk	2013	0.1033	0	0.5959	11.6969
165	SKBM	Sekar Bumi Tbk	2014	0.3084	0	0.5106	11.8126
166	SKBM	Sekar Bumi Tbk	2015	0.4556	0	0.5499	11.8834
167	STTP	Siantar Top Tbk	2013	0.219	1	0.5278	12.1673
168	STTP	Siantar Top Tbk	2014	0.3179	1	0.5191	12.2305
169	STTP	Siantar Top Tbk	2015	0.2208	1	0.4745	12.2832
170	GGRM	Gudang Garam Tbk	2012	0.2782	1	0.359	13.6181
171	GGRM	Gudang Garam Tbk	2013	0.2565	1	0.4206	13.7056
172	GGRM	Gudang Garam Tbk	2014	0.2291	1	0.4293	13.7651
173	GGRM	Gudang Garam Tbk	2015	0.2119	1	0.4015	13.8028
174	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	2012	0.2596	0	0.493	13.4191
175	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	2013	0.2518	0	0.4835	13.4378
176	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	2014	0.2918	0	0.5244	13.453
177	HMSP	Hanjaya Mandala	2015	0.2745	0	0.1577	13.5799

		Sampoerna Tbk					
178	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2012	0.2451	1	0.4564	12.0818
179	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2014	0.4172	1	0.359	12.1248
180	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2015	0.2326	1	0.2972	12.128
181	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2012	0.2843	1	0.2169	12.0313
182	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2013	0.3321	1	0.2314	12.0756
183	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2014	0.4637	1	0.2215	12.0921
184	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2015	0.2442	1	0.2926	12.1387
185	INAF	Indofarma Tbk	2012	0.7998	0	0.4531	12.075
186	INAF	Indofarma Tbk	2014	0.4062	0	0.5258	12.0963
187	INAF	Indofarma Tbk	2015	0.008	0	0.6135	12.1857
188	KAEF	Kimia Farma Tbk	2012	0.2688	0	0.3057	12.3173
189	KAEF	Kimia Farma Tbk	2013	0.3485	0	0.3429	12.393
190	KAEF	Kimia Farma Tbk	2014	0.159	0	0.039	12.4725
191	KAEF	Kimia Farma Tbk	2015	0.2017	0	0.4246	12.51
192	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2012	0.2281	0	0.2173	12.974
193	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2013	0.253	0	0.2488	13.0537
194	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2014	0.2352	0	0.2099	13.0943
195	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2015	0.2574	0	0.2014	13.1366
196	MERK	Merck Tbk	2014	0.351	0	0.2273	11.8553
197	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2013	0.2068	1	0.4638	11.2433
198	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2014	0.441	1	0.441	11.2374
199	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2015	0.3524	1	0.3672	11.204
200	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	2015	0.3573	0	0.9332	12.1792
201	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2013	0.9645	1	0.1105	12.47
202	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2014	0.441	1	0.0662	12.4505
203	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2015	0.2403	1	0.0707	12.4466
204	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	2012	0.2109	0	0.3948	12.1318
205	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	2013	0.2562	0	0.176	11.6245
206	SQBB	Taisho Pharmaceutical	2014	0.2671	0	0.197	11.6621

		Indonesia Tbk					
207	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	2015	0.3015	0	0.237	11.6665
208	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2012	0.4996	0	0.2762	12.6659
209	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2013	0.5515	0	0.2857	12.733
210	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2014	0.5759	0	0.2611	12.7476
211	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2015	0.647	0	0.3099	12.7983
212	KINO	Kino Indonesia Tbk	2015	0.0713	0	0.4467	12.5067
213	TCID	Mandom Indonesia Tbk	2015	0.0902	0	0.1781	12.3143
214	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2012	0.2296	0	0.6689	13.0786
215	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2013	0.2523	0	0.6813	13.1254
216	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2014	0.2422	0	0.678	13.1547
217	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2015	0.244	0	0.6931	13.1967
218	CINT	Chitose Internasional Tbk	2014	0.3023	0	0.2012	11.5624
219	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	2013	0.179	0	0.2474	10.9925
220	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	2014	0.3808	0	0.1867	10.9856
221	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	2015	0.8675	0	0.3023	11.1266
222	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	2014	0.3611	0	0.3568	12.2794
223	TRIS	Trisula International Tbk	2012	0.2015	0	0.3377	11.5638

LAMPIRAN 3**Hasil Statistik Deskriptif****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	223	.0075	.9869	.310531	.1716514
OWN	223	0	1	.48	.501
LEV	223	.0372	.9332	.409642	.1891578
SIZE	223	10.9856	14.3899	12.334765	.7344236
Valid N (listwise)	223				

LAMPIRAN 4**Hasil Uji Normalitas Data Awal****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	223
Kolmogorov-Smirnov Z	2.090
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

LAMPIRAN 5**Hasil Uji Normalitas Data Akhir****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	204
Kolmogorov-Smirnov Z	.843
Asymp. Sig. (2-tailed)	.476

LAMPIRAN 6**Hasil Uji Multikolinieritas**

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	OWN	.976	1.025
	LEV	.966	1.035
	SIZE	.946	1.057

LAMPIRAN 7**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.201	.086	2.325	.021
OWN	.010	.010	.966	.335
LEV	.052	.027	1.894	.060
SIZE	-.011	.007	-1.629	.105

LAMPIRAN 8**Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 ^a	.050	.036	.1134287	1.794

LAMPIRAN 9**Hasil Regresi Linier Berganda****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, OWN, LEV ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CETR

b. All requested variables entered.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 ^a	.050	.036	.1134287	1.794

a. Predictors: (Constant), SIZE, OWN, LEV

b. Dependent Variable: CETR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.136	3	.045	3.529	.016 ^b
	Residual	2.573	200	.013		
	Total	2.709	203			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, OWN, LEV

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.246	.136		1.812	.072		
OWN	.010	.016	.045	.647	.518	.976	1.025
LEV	.137	.043	.224	3.193	.002	.966	1.035
SIZE	-.002	.011	-.015	-.213	.831	.946	1.057

a. Dependent Variable: CETR

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	OWN	LEV	SIZE
1	1	3.412	1.000	.00	.03	.01	.00
1	2	.472	2.687	.00	.89	.04	.00
1	3	.114	5.468	.01	.05	.94	.01
1	4	.002	44.603	.99	.03	.01	.99

a. Dependent Variable: CETR

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.221808	.349937	.277732	.0259051	204
Residual	-.3134855	.3367164	0E-7	.1125875	204
Std. Predicted Value	-2.159	2.787	.000	1.000	204
Std. Residual	-2.764	2.969	.000	.993	204

a. Dependent Variable: CETR